

**SATIRE DALAM MEDIA SOSIAL: STUDI *RECEPTION ANALYSIS*
PEMAKNAAN *FOLLOWERS* TERHADAP PESAN SATIRE
NU GARIS LUCU (@NUgarislucu) DI TWITTER**

SKRIPSI



Oleh:

Andi Pamungkas

Nim : D20151007

IAIN JEMBER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

FAKULTAS DAKWAH

AGUSTUS 2020

**SATIRE DALAM MEDIA SOSIAL: STUDI *RECEPTION ANALYSIS*
PEMAKNAAN *FOLLOWERS* TERHADAP PESAN SATIRE
NU GARIS LUCU (@NUgarislucu) DI TWITTER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam



Oleh:

Andi Pamungkas

Nim : D20151007

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

AGUSTUS 2020

**SATIRE DALAM MEDIA SOSIAL: STUDI *RECEPTION ANALYSIS*
PEMAKNAAN *FOLLOWERS* TERHADAP PESAN SATIRE
NU GARIS LUCU (@NUgarislucu) DI TWITTER**

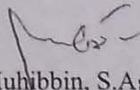
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen Dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Oleh:

Andi Pamungkas
Nim : D20151007

Disetujui pembimbing


Muhibbin, S.Ag., M.Si.
NIP. 19711110 200003 1 018

**SATIRE DALAM MEDIA SOSIAL: STUDI *RECEPTION ANALYSIS*
PEMAKNAAN *FOLLOWERS* TERHADAP PESAN SATIRE
NU GARIS LUCU (@NUgarislucu) DI TWITTER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima

untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dan Penyiaran Islam

Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 4 Agustus 2020

Tim penguji

Ketua

Drs. H. Rosyadi BR., M.Pd.I
NIP. 196012061993031001

Sekretaris

Arrumaisha Fitri, M.Psi
NIP. 198712232019032005

anggota :

1. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag

2. Muhibbin, M.Si

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 196012061993031003

ABSTRAK

Dalam beberapa pengertian pesan satire sering disebut sebagai pesan yang maknanya tersembunyi atau bahkan bertentangan dengan apa yang tertulis. Sehingga untuk menangkap makna yang dimaksud dalam pesan tersebut diperlukan pemahaman lebih mendalam bukan hanya terhadap teksnya saja melainkan juga terhadap konteks pesan tersebut disampaikan. Namun pada kenyataannya, masyarakat pengguna media sosial di mana pesan satire yang dimaksud peneliti tersebut banyak dilontarkan sering kali tidak mampu membaca makna yang sebenarnya dimaksud dalam pesan tersebut. berbagai macam latar belakang pengguna media sosial mengakibatkan munculnya berbagai macam pandangan pula terhadap makna pesan yang bernada satire tersebut. sehingga makna yang ditangkap oleh pengguna media sosial pun berbeda-beda pula tergantung bagaimana pengguna media sosial tersebut memahaminya

Fokus penelitian yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana pesan satire dipahami sebagai teks komunikasi oleh *followers* dalam akun NU garis lucu di media twitter? 2) Bentuk pesan satire apa saja yang ingin disampaikan oleh akun NU garis lucu melalui media twitter? 3) Bagaimana *followers* memaknai pesan satire di akun NU garis lucu di media Twitter?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pesan satire dari NU garis lucu serta bagaimana *followers* memahami dan memberikan pemaknaan pada pesan satire tersebut.

Dalam mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis resepsi bersifat deskriptif, menganalisis bentuk pesan satire, pemahaman dan pemaknaan *followers* terhadap pesan yang disampaikan melalui cuitan di media twitter oleh akun NU garis lucu. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi secara virtual, dan dokumentasi.

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa 1) Bentuk pesan satire yang disampaikan NU garis lucu memiliki 3 bentuk yakni parodi, ironi dan sarkasme, 2) Dalam memahami pesan satire tersebut *followers* terbagi menjadi dua yakni yang merasa mudah memahami dan sulit memahami, 3) *Followers* memiliki perbedaan dalam memaknai pesan satire dari NU garis lucu dengan kategorisasi *dominated hegemonic position*, *negotiated position* namun tidak ada yang berada pada kategori *oppositional position*.

Kata kunci : satire, analisis resepsi, kualitatif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
B. Fokus Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
D. Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
E. Definisi Istilah.....	Error! Bookmark not defined.
F. Sistematika pembahasan	Error! Bookmark not defined.
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
B. Kajian Teori	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	

- A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
- B. Lokasi Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
- C. Subyek Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
- D. Teknik Pengumpulan Data.....**Error! Bookmark not defined.**
- E. Analisis Data**Error! Bookmark not defined.**
- F. Keabsahan Data.....**Error! Bookmark not defined.**
- G. Tahap-Tahap Penelitian**Error! Bookmark not defined.**

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

- A. Gambaran Obyek Penelitian**Error! Bookmark not defined.**
- B. Penyajian Data Dan Analisis.....**Error! Bookmark not defined.**
- C. Pembahasan Temuan.....**Error! Bookmark not defined.**

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan**Error! Bookmark not defined.**
- B. Saran-Saran**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran

Surat Pernyataan Keaslian

Matrik Penelitian

Curriculum Vitae

IAIN JEMBER

Daftar Gambar

Gambar 1	3
Gambar 2	65
Gambar 3	68
Gambar 4	71
Gambar 5	72
Gambar 6	75
Gambar 7	79
Gambar 8	81
Gambar 9	83
Gambar 10	85
Gambar 11	87
Gambar 12	88
Gambar 13	90
Gambar 14	99
Gambar 15	102

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi antar umat beragama bukanlah hal baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan latar belakang agama yang beragam. Namun di sisi lain isu intoleransi juga bukan hal baru bagi masyarakat beragama di Indonesia. Dengan kurang lebih 270 juta penduduknya dan enam agama yang diakui di Indonesia, gesekan antar umat beragama bukanlah hal yang dapat dihindari. Pada tahun 2020 saja ada beberapa kasus intoleransi yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa diantaranya perusakan bangunan yang dianggap sebagai tempat ibadah umat muslim Di Minahasa Utara, serta penolakan pembangunan atau renovasi gereja di Kepulauan Riau. Hal ini menunjukkan bagaimana intoleransi masih banyak terjadi di Indonesia.

Dari berbagai permasalahan terkait toleransi tersebut, sering kali atau bahkan selalu melibatkan umat agama Islam didalamnya. Islam sebagai kepercayaan mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia, juga yang mengklaim sebagai agama Rahmatan Lil Alamin atau agama rahmat bagi seluruh alam harusnya mampu menjadi pelopor adanya toleransi antar umat beragama di Indonesia. Akan tetapi pada kenyataannya banyak oknum dari umat muslim yang malah menjadi pelaku sikap intoleran. Walaupun tidak menutup kemungkinan umat agama lain juga melakukan hal yang sama yakni bersikap intoleran.

Banyaknya sikap intoleransi dalam masyarakat juga seringkali terjadi di media sosial. Media sosial seringkali digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan pemikiran-pemikirannya terhadap kejadian yang dialaminya. Media sosial juga seringkali menjadi media interaksi oleh berbagai penggunanya. Komentar atau unggahan yang dihasilkan dari interaksi tersebut kerap kali berisi pesan-pesan yang menyinggung permasalahan keagamaan.

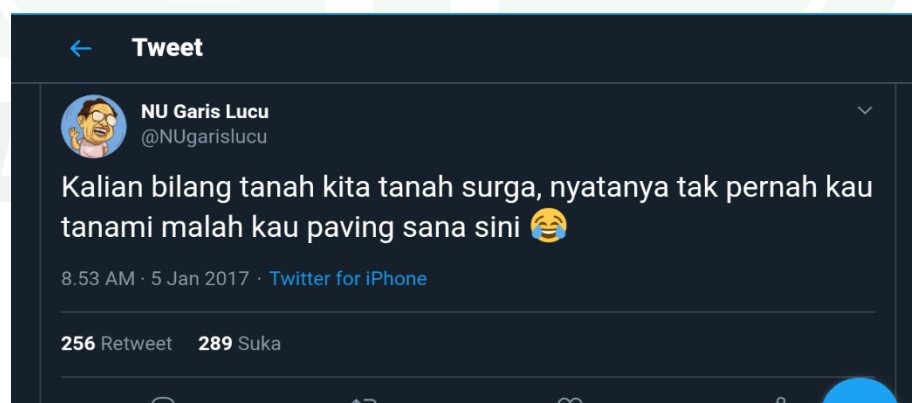
Sikap intoleran di media sosial ini secara tidak langsung akan semakin merenggangkan jarak antar umat beragama yang seharusnya dihilangkan. Komentar atau postingan yang bernada intoleran seringkali mendapat respon luar biasa dari para pengguna media sosial yang lain. Baik respon yang mendukung maupun menolaknya. Respon ini bisa dalam berbagai bentuk yang dilakukan oleh pengguna media sosial. Bisa dalam bentuk *like*, komentar atau membagikan. Atau juga dalam bentuk balasan, *retweet* atau menyukai jika dalam media sosial twitter.

Dalam ruang twitter Indonesia ada banyak akun yang aktif berbicara terkait permasalahan agama. Namun lebih spesifik ada beberapa akun yang mengatasnamakan sebagai akun agama atau organisasi masyarakat berbasis agama yang ada di Indonesia. Namun akun-akun ini bukanlah akun resmi dari suatu organisasi agama manapun. Akun ini sering kali menamai dirinya dengan akun garis lucu, seperti NU garis lucu @Nugarislucu, Muhammadiyah garis lucu @muhammadiyahGL, Katolik garis lucu @katolig, HKBP garis lucu @HKBP_GL, Buddha garis lucu @buddhisGL, Khongfusian garis lucu @khonghucuGL dan beberapa akun garis lucu yang lain. Ditengah naiknya isu tentang intoleransi yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia, akun-akun garis

lucu ini hadir dengan postingan atau *tweet-tweet* yang membawa nafas baru dalam menangkis sikap intoleran. Dari banyaknya akun garis lucu tersebut seringkali mereka berinteraksi dan membicarakan perbedaan mereka masing-masing namun dengan nada yang ringan dan malah dapat menghibur pengguna twitter yang lain. Akun tersebut hadir sebagai tandingan dan sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap intoleran yang semakin mengkhawatirkan.

Salah satu akun garis lucu yang merupakan pelopor adanya “Gerakan garis lucu” ini adalah akun NU garis lucu. Akun ini merupakan akun garis lucu pertama yang populer dikalangan pengguna Twitter. *Tweet* yang dilontarkan oleh akun NU garis lucu seringkali bernada satire dalam menyampaikan pesannya. Banyak *tweet* dari NU garis lucu menyampaikan pesan yang harus dibaca secara konteks tidak hanya teksnya saja. Karena seringkali apa yang tertulis dalam teks *tweet* NU garis lucu memiliki pesan yang berbeda jika dibaca secara kontekstual. Seperti contoh *tweet* dari akun NU garis lucu dibawah ini:

Gambar. 1
Tweet NU garis lucu



Akan tetapi, tidak semua masyarakat terutama pengguna media sosial twitter mampu membaca makna pesan yang disampaikan oleh akun ini. Hal ini dikarenakan dalam setiap *tweet* nya, NU garis lucu tidak secara langsung menyampaikan pesan yang sebenarnya, melainkan melalui pesan yang harus dibaca lebih mendalam dan kontekstual.

Dalam beberapa pengertian pesan satire sering disebut sebagai pesan yang maknanya tersembunyi atau bahkan bertentangan dengan apa yang tertulis. Maka dari itu untuk menangkap makna yang dimaksud dalam pesan tersebut diperlukan pemahaman lebih mendalam bukan hanya terhadap teksnya saja melainkan juga terhadap konteks pesan tersebut disampaikan. Namun pada kenyataannya, masyarakat pengguna media sosial di mana pesan satire yang dimaksud peneliti tersebut banyak dilontarkan sering kali tidak mampu membaca makna yang sebenarnya dimaksud dalam pesan tersebut. Berbagai macam latar belakang pengguna media sosial mengakibatkan munculnya berbagai macam pandangan pula terhadap makna pesan yang bernada satire tersebut sehingga makna yang ditangkap oleh pengguna media sosial pun berbeda-beda pula tergantung bagaimana pengguna media sosial tersebut memahaminya. Dengan adanya berbagai macam pemahaman ini, seringkali malah menimbulkan perdebatan di antara para pengguna media sosial. Hal ini berakibat di mana pesan yang sebenarnya ingin disampaikan sebagai salah satu cara menyindir, mengkritik atau bahkan menandingi narasi-narasi intoleran di media sosial pada akhirnya dapat menimbulkan perdebatan baru di antara orang-orang yang memiliki pemaknaan berbeda terhadap pesan satire yang diungkapkan.

Dalam keadaan di mana isu toleransi sering naik kepermukaan media terutama media sosial khususnya twitter yang menjadi perhatian lebih peneliti, dialog - dialog antar agama menjadi semakin sensitif dilakukan. Orang-orang menjadi sensitif terhadap pembicaraan mengenai toleransi dan perbedaan antar umat beragama. Ditengah-tengah kondisi seperti ini muncul “Gerakan akun garis lucu” yang diawali dengan munculnya akun NU garis lucu di media Twitter. akun atau gerakan ini seringkali menampilkan dialog antar umat beragama serta narasi - narasi toleransi beragama dengan dibungkus dalam bentuk pesan satire. Akan tetapi pesan satire yang diungkapkan oleh akun NU garis lucu ini sering kali menimbulkan banyak penafsiran dan berbagai pandangan berbeda di antara para pengikut akun NU garis lucu.

Dibalik akibat dari pesan satire yang menimbulkan penafsiran dan pandangan berbeda dari para pembacanya, namun sebenarnya pesan satire merupakan metode yang tepat untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi di mana banyaknya sikap dan kasus intoleransi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh karakter masyarakat Indonesia yang akan mudah tersinggung bila dikritik secara langsung dan menohok. Sehingga kritik akan cenderung masuk dan diterima bila disampaikan secara tidak langsung dan tersirat seperti melalui pesan satire. Pesan satire dianggap sebagai jalan yang baik untuk menyampaikan pandangan terhadap sikap intoleran dan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antar umat beragama.

Penggunaan pesan satire dalam penyampaian pendapat disatu sisi merupakan salah satu metode yang baik digunakan dalam membahas

permasalahan terkait toleransi dan hubungan antar umat beragama karena mampu menyampaikan kritikan secara halus dan tersirat. Namun disisi lain dengan berbagai latar belakang pembacanya, menjadikan penafsiran yang berbeda pula dikalangan pembaca pesan satire tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud peneliti adalah akun NU garis lucu yang menyampaikan ungkapan terkait dengan hubungan antar umat beragama dan toleransi beragama dengan nada satire di media twitter. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait permasalahan bagaimana pesan satire dalam media twitter dipahami dan dimaknai oleh *followers* akun NU garis lucu.

B. Fokus Penelitian

Untuk mencapai sasaran yang menjadi obyek kajian peneliti maka perlu adanya sistematika analitik dalam menentukan pokok permasalahan, guna untuk menjadikan penelitian yang disajikan lebih terarah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, fokus penelitian yang akan di kaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pesan satire dipahami sebagai teks komunikasi oleh *followers* dalam akun NU garis lucu di media twitter?
2. Bentuk pesan satire apa saja yang disampaikan oleh akun NU garis lucu melalui media twitter?
3. Bagaimana *followers* memaknai pesan satire di akun NU garis lucu di media Twitter?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang peneliti rumuskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana *followers* akun NU garis lucu memahami pesan satire di media twitter.
2. Mengetahui bagaimana bentuk pesan satire yang disampaikan oleh akun NU garis lucu melalui media twitter.
3. Mengetahui pemaknaan pesan satire yang disampaikan oleh akun NU garis lucu oleh *followers* di media twitter.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan peneliti setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan ini dapat berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.² Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini kedepannya diharapkan mampu menjadi salah satu referensi penelitian terkait pembahasan pesan satire. Sehingga, dengan adanya penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pengetahuan ilmiah, serta referensi literatur bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

² Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan baru dalam dunia komunikasi. Selain itu penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah IAIN Jember.

b) Bagi Instansi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai kontribusi bagi kepentingan akademisi sebagai salah satu mahasiswa yang mengabdikan diri dalam menimba ilmu di lembaga perguruan tinggi Islam IAIN Jember dan dapat menyumbangkan pemikiran terkait pembahasan pesan satire. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang memiliki ketertarikan dalam penelitian pemaknaan pesan satire.

E. Definisi Istilah

1. Satire

Satire secara istilah berasal dari frasa bahasa latin *satire* atau *satira* yang memiliki arti “Campuran makanan”³. Sehingga satire memiliki pengertian bahwa suatu ungkapan yang harus ditafsirkan berbeda dari apa yang terlihat di permukaannya.⁴ Dalam penelitian ini satire adalah gaya penyampaian pesan yang memiliki makna lebih luas dari apa yang tertulis pada teksnya. Dalam

³ Fitriane Lilinwati, “Analisis Satire Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Acara Indonesia Lawak Klub Di Trans 7”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Purwokerto, 2014), 19

⁴ Ibid., 19

pesan satire, makna pesan yang hendak disampaikan tidak hanya bisa dibaca secara begitu saja. Maka dari itu dalam membaca makna pesan satire diperlukan pembacaan secara lebih mendalam, melihat berbagai aspek yang menyertai pesan tersebut disampaikan baik secara teks maupun konteks. Satire juga memiliki makna yaitu gaya bahasa yang menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang.⁵

2. Media Sosial

Media sosial adalah media berinteraksi yang merupakan bentuk dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang beroperasi dengan memanfaatkan internet dan mampu menghubungkan para penggunanya dalam sebuah dunia baru yang biasa kita sebut sebagai dunia maya. Seperti dikutip Indriya Suciningsih dalam skripsinya, Van Dijk mengatakan bahwa secara sederhana media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna untuk memperkuat ikatan yang ada dengan cara memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi.⁶ Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai penyedia layanan (fasilitator) online yang mampu menguatkan hubungan antar penggunanya sekaligus sebagai ikatan sosial.⁷ Dari definisi atau keterangan di atas, dalam penelitian ini penulis mengambil kesimpulan secara sederhana bahwa media sosial merupakan

⁵ Sri Ratnawati, "Ungkapan Satire Dan Sarkasme Dalam Charlie Hebdo (Suatu Analisis Semantik Dan Pragmantik)", (Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2017), 17.

⁶ Indria Suciningsih, "Analisis Wacana Kritis Trending Topic Hashtag Crazy Rich Surabayan Di Twitter", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 20

⁷ Indria Suciningsih, "Analisis Wacana Kritis Trending Topic Hashtag Crazy Rich Surabayan Di Twitter", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 20.

sebuah media berbasis internet yang mampu menghubungkan berbagai macam penggunanya tanpa batas ruang dan waktu. Media sosial berguna bagi para penggunanya dalam berbagai hal berkaitan dengan kebutuhan informasi dan komunikasi dalam dunia maya.

3. Reception Analys atau Analisis Resepsi

Analisis resepsi adalah analisis yang menekankan bagaimana makna dalam sebuah teks baik itu berupa tulisan gambar atau ucapan dipahami secara aktif oleh khalayak. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respons, penerimaan, sikap dan makna yang diproduksi, dibentuk atau diberikan oleh khalayak terhadap konten dari sebuah karya literatur, tayangan sinetron, film, atau tulisan dalam majalah.⁸ Menurut Barker seperti yang dikutip oleh Ahmad Toni dan Dwi Fajariko dalam jurnalnya yang berjudul “Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism (Kill The Messenger)” bahwa khalayak merupakan pencipta aktif makna dalam kaitannya dengan teks, sebelumnya mereka membawa pengalaman pribadi yang telah mereka dapatkan untuk dikemukakan dalam teks sehingga audiens yang terbentuk dengan cara berbeda akan menimbulkan makna yang berlainan.⁹ Makna yang dibaca dan dipahami oleh seorang kritikus dalam sebuah teks tidak akan sama dengan makna yang diproduksi oleh orang lain. Bahkan makna yang dibaca oleh satu orang tidak akan sama dengan

⁸ Racmah Ida. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. (Jakarta: Pustaka Media Group, 2014), 161.

⁹ Ahmad Toni Dan Dwi Fajariko, “Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism Kill The Messenger”, *Jurnal Komunikasi*, 2 (Desember 2017), 155.

makna yang dibaca oleh orang lain, meskipun teks yang dibacanya sama. Pada penelitian ini analisis resepsi menjelaskan bagaimana pesan yang disampaikan melalui media yang dapat dimaknai secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Berdasarkan latar belakang yang berbeda dari setiap penerimanya seperti umur, pendidikan, hobi dan pengalaman yang berbeda-beda dapat membuat khalayak memaknai pesan secara berbeda pula.¹⁰

4. Twitter

Dalam situs resminya twitter, adalah layanan yang memberikan kesempatan bagi teman, keluarga, dan teman kerja untuk tetap terhubung dan berkomunikasi melalui pertukaran pesan yang cepat dan berlanjut.¹¹ Twitter adalah *microblog* dan situs web jejaring sosial yang memberikan fasilitas kepada penggunanya untuk mengirimkan sebuah pesan teks dengan jumlah maksimal 140 karakter.¹² Twitter pertama kali diluncurkan pada maret 2006 oleh perusahaan rintisan Obvious Corp. Istilah twitter secara harfiah disebut *tweet* yang artinya berkicau. Situs ini memiliki keunggulan di mana jangkauannya yang tidak terbatas, yang mana jika layanan pesan berbasis pesan pendek atau *short message service* (sms) hanya mampu mengirimkan informasi kepada pengguna yang kita kenal, maka twitter bisa digunakan untuk menyebarkan pesan kepada semua orang yang bahkan tidak kita kenal sekalipun.

5. NU garis lucu

¹⁰ Ibid, 155.

¹¹ "Panduan pengguna baru", <https://help.twitter.com/id/new-user-faq> (25 februari 2020).

¹² Mulya Hadi, *Twitter Untuk Orang Awam*, (Palembang: Maxicom,2010), 2.

Akun NU garis lucu adalah akun anonim di platform Twitter yang mulai aktif sejak maret 2015. Sebagai akun anonim, akun NU garis lucu sejauh ini tidak dapat diketahui siapa orang di baliknya. Akun dengan pengikut lebih dari 500 ribu ini (pada saat tulisan ini dibuat dan bisa jadi terus bertambah) menamai dirinya dengan nama salah satu organisasi agama terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama atau sering disingkat NU belum diketahui apakah berafiliasi dengan organisasi keagamaan tersebut atau tidak. Dalam aktivitasnya di media Twitter, akun ini sering mencuitkan pesan-pesan bernada keagamaan. Namun cuitan yang mengandung pesan agama dari akun @Nugarislucu ini tidak selalu dalam bahasa yang serius. Akan tetapi sering menggunakan bahasa yang ringan dan mengandung komedi didalamnya. Sampai saat ini, akun NU garis lucu telah mencuitkan pesan lebih dari 43 ribu cuitan.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan, hingga bab penutup. Maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

BAB I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang alasan peneliti memilih penelitian ini, rumusan masalah sebagai fokus penelitian yang dituliskan dalam bentuk pertanyaan penelitian agar penelitian ini tidak melebar, tujuan penelitian ini dilakukan, manfaat yang diperoleh dari adanya penelitian ini, definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dan sistematika penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II berisi tentang kajian kepustakaan, didalamnya mencakup penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini dan kajian teori yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti.

BAB III membahas tentang metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yang, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap - tahap penelitian.

BAB IV berisi tentang penyajian data dan analisis, yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

BAB V terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan akhir dari penulisan karya tulis ilmiah dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pesan satire merupakan objek kajian yang sangat menarik dan banyak dibahas dalam banyak penelitian sebelumnya. Namun sepanjang pengetahuan peneliti ada beberapa tipologi penelitian yang mengkaji tentang pesan satire.

Pertama, kajian satire dari perspektif politik seperti dalam karya Rendy Pahrhun Wadipalapa¹³ dan Dyan Rahmiati¹⁴

Rendy Pahrhun Wadipalapa dalam jurnalnya yang berjudul "Meme Culture & Komedi-Satire Politik: Kontestasi Pemilihan Presiden dalam Media Baru" berpendapat bahwa pesan satire bukan hanya sebatas berbentuk teks namun juga bisa diaplikasikan dalam bentuk gambar. Hal seperti ini biasa disebut sebagai *graphic satire*, istilah untuk menandai gambar yang berbau satire. Karya *graphic satire* tidak selalu lucu tetapi bisa sangat serius. *Graphic satire* memiliki pengertian sebagai karya *satire* yang dikemas dalam bentuk visual dan tidak mempermasalahkan berbagai ekspresi visual yang mungkin berbeda-beda. Pesan satire dalam karya visual berupa *meme* politik diungkapkan dengan jalan *meme*

¹³ Rendy Pahrhun Wadipalapa, "Meme Culture & Komedi-Satire Politik: Kontestasi Pemilihan Presiden Dalam Media Baru", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (Juni 2015), 1.

¹⁴ Dyan Rahmiati, "Satire Politik Dalam Lagu "Andai Ku Gayus Tambunan", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (April 2011), 1.

politik melepaskan diri dari apa yang secara formal diyakini sebagai budaya politik dan bahkan justru berupaya membalik kesopan-santunan dan segala protokol pesan politik. Kesopanan dibuang jauh dan diganti bukan saja oleh sesuatu yang serba terus-terang, juga secara komedi memainkan ironi. Menurut Rendy satire politik dalam bentuk meme bernada komedi, akan tampak memiliki beberapa konstelasi posisi yang penting sebagai berikut: 1) Superioritas dan inferioritas, yaitu posisi komedi yang membagi antara mereka yang *superior* (menertawakan) dan yang *inferior* (dichertawakan), 2) Ketidakseimbangan dan bisosiasi dengan menabrakkan dua situasi mustahil sekaligus. Dalam dua konstelasi posisi komedi tersebut pada prakteknya akan menghasilkan pandangan paradoks terhadap apa yang sedang menjadi obyek satire politik. Sehingga pembaca pesan secara tidak sadar akan digiring untuk menyetujui pandangan yang dikonstruksi oleh si pembuat meme. Strategi paradoksal dalam teks *meme* adalah salah satu hal penting yang mendasari dipakainya *meme* sebagai medium pesan politik.

Sedangkan Dyan Rahmiati berpendapat bahwa gaya pesan satire dalam suatu karya mampu memberi teguran sarat kritik dengan sisipan kemasan humor lebih mengena. Menurutnya tampilan humor digunakan untuk memberikan tekanan terhadap objek yang sedang dikritik, mengajak orang lain untuk menertawakan apa yang sedang dikritik. Menurutnya pula pesan dengan gaya humor satire merupakan senjata menjatuhkan, sangat mengena bagi objek pesan satire tersebut namun memberikan hiburan bagi orang lain yang membaca pesan. Kondisi ini sangat ampuh bagi negara yang belum siap menerima kritikan secara

vulgar ataupun untuk isu - isu sensitif, terlebih yang bersinggungan dengan penguasa.

Kedua, kajian satire dari perspektif komunikasi seperti dalam karya Koko Keumala Nurhidayat¹⁵

Menurut Koko Keumala dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Satire Dan Pesan Pada Rubrik Lincak Surat Kabar Harian Solopos” pesan satire bukan hanya dapat digunakan untuk mengungkapkan sindiran terhadap suatu kejadian atau seseorang. Namun dalam dimensi yang lebih luas, ungkapan satire dapat memuat pesan-pesan sosial dan moral didalamnya.

Dari beberapa kajian terdahulu terkait pesan satire yang dipaparkan oleh peneliti diatas, dapat dilihat bahwa perbedaan dengan penelitian yang lain adalah dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada aspek bagaimana khalayak dalam memaknai pesa satire tersebut. Meskipun dalam beberapa penelitian sebelumnya sudah banyak membahas tentang satire, namun masih sedikit yang membahas dari sudut pandang khalayak. Kebanyakan masih berkuat pada sudut bagaimana teks satire tersebut diproduksi, alasan mengapa pesan satire disampaikan atau tujuan pesan satire. maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas terkait bagaimana khayalak memahami dan memaknai pesan satire yang mereka konsumsi.

¹⁵Koko Keumala Nurhidayat, “Analisis Gaya Bahasa Satire Dan Pesan Pada Rubrik Lincak Surat Kabar Harian Solopos”, (Skripsi, Univesrsitas Muhammadiyah, Surakarta, 2016), 13.

B. Kajian Teori

1. Teori Analisis Resepsi

Analisis resepsi adalah analisis yang menekankan bagaimana makna dalam sebuah teks baik itu berupa tulisan gambar atau ucapan dipahami secara aktif oleh khalayak. Khalayak berperan menentukan makna dari apa yang mereka terima sesuai dengan pandangan dan latar belakang yang mereka miliki masing-masing dan berhubungan teks yang mereka maknai. Analisis resepsi khalayak atau audiens memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh audiens ketika mengonsumsi sebuah teks media. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap dan makna yang diproduksi, dibentuk atau diberikan oleh khalayak terhadap konten dari sebuah karya literatur, tayangan sinetron, film, atau tulisan dalam majalah.¹⁶ Asumsi dasar dari analisis resepsi adalah konsep khalayak aktif. Khalayak aktif adalah khalayak yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada di dalam teks yang dikonsumsi¹⁷

Analisis resepsi mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter media dibaca oleh khalayak. Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur khalayak media adalah menggunakan analisis resepsi, di mana analisis ini mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (

¹⁶ Racmah Ida. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. (Jakarta: Pustaka Media Group, 2014), 161.

¹⁷ Ibid., 161.

cetak, elektronik, dan internet), dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian resepsi memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaaan khalayak, serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Konsep teoritik terpenting dari analisis resepsi adalah bahwa makna yang terdapat pada teks media bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak dan teks. Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media.¹⁸

Menurut Barker seperti yang dikutip oleh Ahmad Toni dan Dwi Fajariko dalam jurnalnya yang berjudul “Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism (Kill The Messenger)” bahwa khalayak merupakan pencipta aktif makna dalam kaitannya dengan teks, sebelumnya mereka membawa kompetensi kultural yang telah mereka dapatkan untuk dikemukakan dalam teks sehingga audiens yang terbentuk dengan cara berbeda akan menimbulkan makna yang berlainan.¹⁹ Makna yang dibaca dan dipahami kritikus dalam sebuah teks kultural tidak akan sama dengan makna yang diproduksi oleh audiens aktif atau pemirsa. Bahkan makna yang dibaca oleh satu audien tidak akan sama dengan makna yang dibaca oleh audien yang lain, meskipun teks yang dibacanya sama.

¹⁸ Ido Prijana, “Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis”, Jurnal Ilmiah Scriptura, 1, (Januari 2008) 2.

¹⁹ Ahmad Toni Dan Dwi Fajariko, “Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism Kill The Messenger”, Jurnal Komunikasi, 2 (Desember 2017), 155.

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa isi dari analisis resepsi menjelaskan bagaimana pesan yang disampaikan melalui media yang dapat dimaknai secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Berdasarkan latar belakang yang berbeda dari setiap penerimanya seperti umur, pendidikan, hobi dan pengalaman yang berbeda-beda dapat membuat khalayak memaknai pesan secara berbeda pula.²⁰

Analisis resepsi mempunyai ciri utama berfokus pada isi, di dalam mengartikan teks, untuk membaca teks khalayak harus dapat menafsirkan lambang dan strukturnya. Untuk membaca suatu teks khalayak tidak hanya mengartikan suatu teks tersebut akan tetapi juga menafsirkan dalam struktur keseluruhan sehingga khalayak bisa memaknai secara utuh. Jadi khalayak melakukan penafsiran kembali untuk menemukan pesan yang disimpulkan berdasarkan pemahaman khalayak dengan berbagai pengaruh di dalam lingkungan khalayak.²¹ Pemanfaatan teori analisis resepsi sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak sebagai pihak yang menginterpretasikan isi media, memberikan makna atas pemahaman dan pengalamannya sesuai apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Studi resepsi khalayak juga bukan hanya sekedar apa yang media lakukan terhadap khalayaknya atau sebaliknya, melainkan bagaimana media dan khalayak saling berinteraksi.

²⁰ Ahmad Toni Dan Dwi Fajariko, "Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism Kill The Messenger", Jurnal Komunikasi, 2 (Desember 2017), 155

²¹ Nafahasatus Sahariyyah." Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Tentang Fenomena Aplikasi Transportasi Online di Surabaya", (Skripsi, Universitas Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 37

Dalam prakteknya, khalayak mengonsumsi media dalam berbagai cara dan bentuk sesuai dengan kebutuhan. Pemahaman yang dihasilkannya pun akan berbeda antara individu satu dengan individu yang lain. Hal ini merujuk pada pemikiran interpretatif yang menekankan pada pengalaman subyektif seseorang dalam memaknai sesuatu. Pada konteks ini, melihat apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana seseorang individu sebagai konsumen teks media dan bagaimana mereka memandang dan memahami teks media.²²

Sebagai bagian dari *interpretive communitive*, khalayak dipandang sebagai suatu bagian yang aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna. Tidak hanya sekedar individu pasif dan menerima begitu saja makna yang diproduksi oleh media. Menurut Stuart Hall seperti yang dikutip oleh Ido Prijana dalam jurnalnya yang berjudul “Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis” mengatakan bahwa analisis resepsi mengacu pada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam hubungannya berinteraksi dengan teks media.²³

Fokus dari teori ini ialah proses *decoding*, interpretasi, serta pemahaman inti dari konsep analisis resepsi. Dalam teori ini, Stuart Hall mengatakan bahwa makna yang dimaksudkan dan yang diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Pesan yang diproduksi oleh media (*encode*) dan makna pesan yang diterima oleh khalayak (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris atau sejalan. Derajat simetri dalam teori ini dimaksudkan sebagai derajat

²² Ido Prijana, “Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis”, Jurnal Ilmiah Scriptura, 1, (Januari 2008), 2.

²³ Ibid., 2.

pemahaman serta kesalahpahaman dalam pertukaran pesan dalam proses komunikasi, tergantung pada relasi ekuivalen (simetri atau tidak) yang terbentuk antara *encoder* dan *decoder*.²⁴

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa analisis resepsi menekankan bagaimana latar belakang, pengalaman dan pemirsaan khalayak dapat mempengaruhi makna diciptakan, diproduksi atau dibentuk oleh khalayak melalui pengalaman tersebut. Media bukanlah sebuah institusi yang memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikan. Khalayak lah yang diposisikan sebagai pihak yang mempunyai kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut.

Berbicara mengenai analisis resepsi maka akan selalu berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Stuart Hall merupakan ahli teori kajian budaya yang mengungkapkan bagaimana khalayak memaknai teks media. Setiap individu memiliki latar belakang budaya, pengalaman, ideologi, dan pemikiran yang berbeda maka dari itu mereka memiliki cara pemahaman dan pemaknaan yang berbeda. Analisis resepsi milik Stuart Hall ini berfokus pada produksi, makna, dan pengalaman khalayak yang kemudian dikenal dengan istilah encoding dan decoding.²⁵

²⁴ Ido Prijana, "Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis", Jurnal Ilmiah Scriptura, 1, (Januari 2008), 2.

²⁵ Gifari Asfahani, "Resepsi Followers Akun @Beraniberhijrah Terhadap Pesan Dakwah Di Media Sosial Instagram", (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018), 7.

Teori *encoding-decoding* merupakan teori yang menekankan pada peran penerima atau pembaca atau khalayak dalam menerima sebuah pesan, bukan pada si pengirim pesan. Pengertian atau pemaknaan khalayak ini juga bergantung pada latar belakang sosial budaya dan pengalaman hidup si penerima pesan, dari sini terlihat bahwa makna dalam sebuah pesan itu dibentuk dari hubungan sebuah pesan dengan penerima pesan itu sendiri. *Encoding* bisa dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh sumber untuk menerjemahkan sebuah pesan agar dapat diterima oleh pembaca.

Esensi model stuart Hall *encoding-decoding* bersifat sederhana. Hall berpendapat bahwa produksi (*encoding*) pesan merupakan tahap awal dari proses menciptakan pesan, dan proses belumlah berakhir sampai pesan tersebut diresepsi (*decoding*). Hall berpendapat bahwa semua pesan telah dikodekan ke dalam pesan yang disukai (makna secara *hegemonic dominant* dengan yang diharapkan produsen), tetapi makna yang disukai tidak selalu berhasil. *Encoding* dalam proses komunikasi tidak hanya berlangsung satu kali, namun bisa terjadi beberapa kali. Dalam percakapan melalui telepon, proses *encoding* terjadi dua kali, pembicara melakukan *encoding* terhadap gelombang suara yang dikeluarkan pembicara.

Kemampuan untuk melakukan *encoding* ini berbeda-beda untuk setiap orang, ada yang sangat mahir memilih kata-kata sehingga menghasilkan kalimat yang bagus dan mengesankan. Para orator ulung memiliki kemampuan enkoding yang sangat baik, namun lebih banyak lagi orang-orang yang tidak

memiliki kemampuan *encoding* ini. Kemampuan *encoding* juga berbeda-beda untuk setiap teknologi.²⁶

Sedangkan *decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan sebuah pesan-pesan fisik ke dalam sebuah bentuk yang memiliki arti bagi si penerima. Hegemoni dan hegemoni tandingan tidak akan ada tanpa adanya kemampuan khalayak untuk menerima pesan dan membandingkan pesan tersebut dengan makna yang sebelumnya telah disimpan di dalam ingatan mereka, proses ini dinamakan dengan *decoding*. Ketika kita menerima pesan dari pihak lain maka kita melakukan *decoding* terhadap pesan itu berdasarkan persepsi, pemikiran dan pengalaman masa lalu.²⁷

Esensi model Stuart Hall ini bersifat sederhana. Hall berpendapat televisi memiliki sejumlah makna pada momen yang berbeda. Baik sebagai bagian produksi (*encoding*) maupun alam proses resepsi (*decoding*). *Encoding-decoding* memang berhubungan meskipun tidak pernah identik. Keduanya didasarkan pada kerangka pengetahuan dan dibentuk oleh relasi produksi dan infrastruktur teknis, mereka tentu akan berbeda dan menghasilkan sebuah wacana yang bermakna terkait tetapi berbeda dalam produksi atau resepsi.

Dengan demikian, penerimaan pesan televisi itu sendiri juga merupakan “Momen” dari proses dalam pengertiannya yang lebih luas, walaupun yang terakhir ini “Mendominasi” karena merupakan “Titik pemberangkatan untuk

²⁶ Morrison, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), 18.

²⁷ Morrison, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), 548.

merealisasikan” pesan tersebut. Oleh karena itu, produksi dan penerimaan pesan televisi tidaklah identik, namun keduanya berhubungan; keduanya merupakan momen tersendiri dalam totalitas yang dibentuk oleh pelbagai relasi sosial dalam proses komunikasi secara keseluruhan. Pada tahap tertentu, struktur penyiaran harus menghasilkan pesan-pesan yang didekodekan dalam bentuk diskursus yang bermakna. Sebelum pesan ini bisa memiliki efek, sebelum dapat memenuhi kebutuhan atau digunakan, pesan pertama-tama harus diappropriasi sebagai diskursus yang bermakna dan didekodekan secara bermakna. Kumpulan makna yang didekodekan inilah yang “Memiliki efek”, yang memengaruhi, menghibur, mengajari, atau merayu, dengan konsekuensi tingkah laku, ideologis, emosional, kognitif, dan persepsi indrawi yang sangat kompleks.

Selanjutnya, secara sadar kita telah masuk kembali ke dalam praktik penerimaan dan 'penggunaan' oleh audiens ini tidak dapat dipahami dari sudut pandang behavioral sederhana. Proses-proses semacam ini, yang keberadaannya teridentifikasi dalam riset positivistik tentang unsur-unsur terpisah-efek, kegunaan, “Kepuasan” pada dirinya sendiri dibingkai oleh pelbagai struktur pemahaman (di samping dihasilkan oleh relasi sosial dan ekonomi) yang memberi bentuk pada “Realisasi” proses itu di akhir penerimaan dari rangkaian itu dan yang memperkenankan makna yang ditunjuk sebagai petanda dalam diskursus untuk ditransposisikan ke dalam

praktik atau kesadaran (untuk memperoleh nilai guna sosial atau efektivitas politik).²⁸

Stuart Hall mengenalkan tiga posisi yang muncul dari proses decoding audiens terhadap pesan, antara lain sebagai berikut:²⁹

- a. *The Dominant-Hegemonic Poisition*, yaitu khalayak menerima, mengakui dan setuju dengan makna yang dikehendaki, tanpa ada penolakan dan menghasilkan pesan yang dominan ketika pesan tersebut diproduksi oleh produsen (produsen *encoding-decoding* dominan).
- b. *The Negoitated Position*, dalam posisi ini terdiri dari campuran elemen adaptif dan selektif, di mana mereka mengakui keabsahan dan pengaruh dari makna cara berpikir sendiri. Mereka mencampur interpretasi mereka dengan pengalaman sosial tertentu yang pernah mereka alami.
- c. *The Oppositional Position*, yaitu khalayak yang memahami makna pesan yang tersirat dalam produk media yang mereka konsumsi, namun mereka melawan atau memiliki interpretasi yang berbeda.

Berdasarkan kode penggolongan posisi khalayak yang dijelaskan oleh Hall, khalayak memiliki potensi untuk menerima (*dominant-hegemonic position*), benegosiasi (*negotiated Position*) atau bahkan berlawanan (*oppoitional postion*) dengan apa yang disampaikan

2. Pesan

²⁸ Stuart Hall, *Budaya, Media, Bahasa* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 217.

²⁹ Ibid, 227.

Pada dasarnya pesan adalah apa yang berasal dari komunikator yang disampaikan kepada komunikan(publik) baik secara langsung maupun melalui media. Pesan biasanya mengandung tujuan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Tujuan tersebut tergantung apa yang ingin dicapai oleh komunikator.

Dalam bahasa Prancis pesan ditulis dengan *message*, berasal dari bahasa latin *missus* yang berarti mengirim. Kata *message* digunakan oleh para penutur atau partisipan komunikasi sejak akhir abad ke XI untuk mengatakan “Sesuatu yang kita kirimkan”³⁰

Pesan adalah salah satu unsur dalam komunikasi hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Harold D Lasswell yang dikutip oleh Onong Uchjana Efendi bahwa komunikasi terdiri dari beberapa unsur yakni: komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.³¹ Atau yang biasa dijelaskan bahwa proses komunikasi dapat dijelaskan dengan menjawab pertanyaan “*Who says what in which channel to whom with what effect?*”.

Jadi, penggunaan kata pesan sebagai unsur komunikasi, berisi tentang informasi yang dikirimkan oleh sumber kepada penerima, seperti percakapan langsung maupun lewat media massa, seperti media cetak, radio, televisi serta media baru yang biasa dikenal dengan media internet dalam bentuk kemasan

³⁰Andrik Purwasito THE MESSENGER, Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, UNS Volume 9, Nomor 1, Edisi Januari 2017, 105

³¹ Onong uchjana efendy, dinamika komunikasi, (bandung: pt. Remaja rosdakarya, 2004).

pesan. Bentuk kemasan pesan seperti iklan, film, buku, brosur, baliho, website, seluruhnya menunjukkan isi pesan atau sering disebut sebagai media content.³²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa pesan adalah representasi gagasan komunikator yang disampaikan dalam wujud tanda-tanda tertentu yang isinya mengandung maksud tertentu dan Pesan dengan sengaja disalurkan oleh komunikator dengan melalui media kepada komunikan untuk mendapatkan hasil tertentu.

3. Media Sosial

a. Definisi Media

Secara sederhana media dapat diartikan sebagai alat komunikasi sebagaimana sudah diketahui selama ini. Namun, tidak jarang media diartikan sesuai dengan teknologi atau alat yang digunakan dalam proses produksi dan distribusi pesan. Contohnya koran yang merupakan representasi dari media cetak, sementara radio yang merupakan media audio dan televisi sebagai media *audio-visual* merupakan representasi dari media elektronik, begitupun internet sebagai representasi dari media online.³³

Terlepas dari cara pandang mendefinisikan media dari bentuk dan teknologinya, media dapat diartikan sebagai sarana terjadinya proses komunikasi itu sendiri. Menurut Meyrowitz, Moores, dan Williams sebagaimana dikutip oleh Rulli Nasrullah dalam buku Media Sosial

³² Andrik Purwasito THE MESSENGER, Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, UNS Volume 9, Nomor 1, Edisi Januari 2017, 105.

³³ Rulli Nasrullah, Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoknologi), (Bandung: Simbiosis Rekatama Media: 2015), 3.

Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi, Proses terjadinya komunikasi memerlukan tiga hal, yaitu objek, organ, dan medium.³⁴ Saat menyaksikan program di televisi, televisi adalah objek dan mata adalah organ. Perantara antara televisi dan mata adalah gambar atau visual. Contoh sederhana ini membuktikan bahwa media merupakan wadah untuk membawa pesan dari proses komunikasi.

Media juga dapat diartikan melalui berbagai kriteria. Seperti di awal pembahasan tadi, terdapat beberapa pandangan yang mengartikan media melalui teknologi yang digunakannya, begitupun dari bagaimana cara mendapatkan atau bagaimana kode-kode pesan itu diolah. Ada pula yang mengartikan media berdasarkan pada bagaimana pesan itu disebarkan. Seperti media penyiaran di mana media merupakan pusat dari produksi pesan, seperti stasiun televisi yang menyiarkan program melalui pesawat televisi dan bisa diakses oleh siapa saja yang memiliki pesawat televisi. Atau berdasarkan teknologi, pola penyebaran, sampai pada bagaimana khalayak mengakses media, seperti media lama dan media baru.³⁵

Tentu pembagian media sesuai kriteria ini akan memudahkan siapa saja untuk memahami arti media, hanya saja pembagian ini menempatkan media hanya sebatas alat atau perantara dalam proses distribusi pesan. Padahal jauh dari itu, media juga memiliki kontribusi besar dalam menciptakan makna dan budaya. Sebagaimana ungkapan “*The medium is the*

³⁴Ibid, 3.

³⁵Rulli Nasrullah, Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi), (Bandung: Simbiosis Rekatama Media: 2015), 4.

message” milik McLuhan setengah abad lalu, yang dikutip oleh Rulli Nasrullah dalam buku “Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi)”, memberikan kesadaran bahwa media tidak lagi hanya membawa konten semata, tetapi juga membawa konteks di dalamnya yaitu sebagai pesan yang bisa mengubah pola komunikasi, budaya komunikasi, sampai bahasa dalam komunikasi antarmanusia.³⁶

Rulli Nasrullah mengutip ungkapan Meyrowitz, guna memahami bagaimana media beroperasi,³⁷

1) Medium sebagai saluran

Layaknya sebuah saluran air, pipa merupakan alat yang dibutuhkan sebagai sarana yang membawa air ke tempat yang dituju. Medium adalah saluran yang membawa pesan. Contohnya adalah suara, sebagai konten yang dibawa oleh radio. Namun untuk mendapatkan suara tersebut, seseorang harus memiliki radio dan terhubung kepada saluran yang diinginkan (sinyal dari stasiun radio). Hanya saja dalam konteks ini, konten harus dimaknai berbeda dengan bagaimana medium membawanya. Memang betul bahwa suara atau audio adalah pesan yang dibawa oleh perangkat radio, namun yang menimbulkan reaksi adalah isi pesan. Reaksi pendengar akan berbeda, sesuai dengan isi pesan yang didengarnya, bukan karena radio atau perangkatnya.

2) Medium adalah bahasa

³⁶ Ibid, 4.

³⁷ Ibid, 5.

Medium adalah bahasa itu sendiri. Meyrowitz, sebagaimana dikutip oleh Rulli memberikan keterangan bahwa media memiliki sesuatu yang unik dan bisa mewakili ekspresi atau mengandung suatu pesan. Emosi dan ekspresi yang muncul melalui perantara medium bisa jadi sama ataupun berbeda antara pembuat pesan dengan penerima pesan. Tidak dapat dipungkiri bahwa konten lebih diperhatikan dari pada alat yang membawa konten tersebut, tapi perlu diketahui juga bahwa kreasi yang dilakukan terhadap konten tersebut tidak terlepas dari pengaruh alat. Contohnya adalah *scene* yang bertujuan untuk mendramatisir suatu keadaan dalam sinetron harus disertai dengan audio visual yang mendukung sebagai latar tempat dan latar suara. Contoh lainnya adalah sebuah pertandingan sepak bola yang dilaporkan oleh komentator televisi akan lebih mengundang emosi jika melibatkan intonasi dan pilihan kata yang tepat serta pengulangan adegan-adegan, seperti saat memasukan bola ke gawang.

3) Medium sebagai lingkungan

Dalam hal ini, Meyrowitz berusaha memiliki pandangan bahwa teks tidak bisa dipandang sebagai tulisan semata, lebih dari itu teks juga harus dilihat melalui segi konteks saat teks itu digunakan. Meyrowitz juga menanyakan bagaimana pemilihan konten dan gramatikal membuat karakteristik medium menjadi berbeda antara satu dengan medium lainnya, baik cara penampilan, psikologis maupun sosiologis. Perspektif medium sebagai lingkungan ini memuat beberapa kondisi, yakni:

- a) Bagaimana bentuk informasi yang bisa atau tidak bisa ditransmisikan oleh medium?
- b) Bagaimana kecepatan dan tingkat komunikasinya?
- c) Bagaimana medium itu menyalurkan pesan, apakah unidirectional, bidirectional, atau multidirectional?
- d) Apakah interaksi komunikasinya simultan (*simultaneous*) atau berurutan (*sequential*)?
- e) Bagaimana kebutuhan fisik untuk menggunakan media?
- f) Apakah mempelajari serta menggunakan medium untuk menghasilkan (*code*) dan menerima (*decode*) pesan relatif mudah atau sulit?
- g) Apakah medium itu digunakan sekaligus atau dalam kondisi tertentu saja?³⁸

Perspektif terakhir milik Meyrowitz ini menegaskan bahwa medium bisa dilihat dari level mikro maupun level makro. Level mikro merujuk pada bagaimana pemilihan medium yang dilakukan khalayak dalam melakukan interaksi atau dalam situasi tertentu. Memilih antara Twitter dan Facebook dengan perangkat media yang ada tentu memiliki konsekuensi yang berbeda. Twitter sebagai sebuah media sosial dengan tipe microblogging memberikan batasan jumlah huruf yang bisa diunggah oleh penggunanya. Hal ini berbeda dengan kapasitas yang bisa diunggah di status (*wall*) milik Facebook. Sementara level makro merujuk pada

³⁸ Rulli Nasrullah, *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media: 2015), 5.

bagaimana medium baru itu memberikan pengaruh pada interaksi dan struktur sosial secara umum.³⁹

Dengan adanya tiga perspektif dalam melihat medium yang dikemukakan oleh Meyrowitz, maka hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa medium bisa dilihat dari berbagai macam aspek. Medium tidak hanya bisa dilihat dari persoalan teknis atau teknologi apa yang terkandung di dalamnya, apakah cetak, audio, visual, analog, digital, dan sebagainya.

Pada tahap selanjutnya, medium bisa mengandung nilai-nilai yang lebih dari sekedar menjadi sarana dalam penyampaian pesan, tetapi juga memberikan pengaruh pada segi sosial, budaya, politik, bahkan ekonomi. Hal ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya sebatas dalam makna perangkat teknologi sebagaimana yang terkandung dalam penyebutan media, tetapi juga dimaknai secara historis, teknologi, sosial, budaya, hingga politik.⁴⁰

b. Definisi Sosial

Alangkah baiknya jika mencari definisi kata “Sosial” dalam media sosial secara teori didekati melalui ranah sosiologi, dan pertanyaan dasar Fuchs terhadap definisi sosial sebagaimana dikutip Rulli dalam buku “Media Sosial”, adalah seperti apakah individu itu, apakah individu adalah manusia yang selalu berkarakter sosial atau individu itu baru dikatakan sosial ketika

³⁹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media: 2015), 6.

⁴⁰ *Ibid*, 6.

secara sadar melakukan interaksi? Para sosiolog memiliki kesepahaman bahwa sebagai manusia, individu tidak bisa terlepas dari komunikasi dan komunitasnya. Komunikasi merupakan sarana interaksi antara individu dengan individu lain, sedangkan komunitas merupakan satu bentuk relasi sosial yang melibatkan emosi perasaan dan bentuk-bentuk lainnya.⁴¹

Fuchs, seperti yang dikutip oleh Rulli Nasrullah, menyatakan bahwa dalam komunitas, individu tidak dapat dikatakan bersosial dengan hanya berada dalam lingkungan tersebut, melainkan ada hal yang ditekankan yakni anggota komunitas harus berkolaborasi hingga bekerja sama karena inilah karakter dari sosial itu sendiri. Oleh karena itu, perlu kerja keras untuk memahami sosial dalam kaitannya dengan media sosial. Untuk mendapatkan definisi yang matang, Rulli Nasrullah telah menghimpun beberapa definisi sosiolog tentang sosial:⁴²

- 1) Durkheim menjelaskan bahwa definisi sosial merujuk pada kenyataan sosial (*the social as social facts*) bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya media dan semua perangkat lunak merupakan sosial dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial dan juga berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat.
- 2) Sedangkan bagi Weber yang mencoba mendefinisikan secara sederhana, kata sosial merujuk pada relasi sosial. Sedangkan relasi sosial itu sendiri

⁴¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoknologi)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media: 2015), 6.

⁴² *Ibid*, 7.

bisa dilihat dalam kategori aksi sosial dan relasi sosial. Kategori ini mampu membawa penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan aktivitas sosial dan aktivitas individual, yang mana terdapat perbedaan antara kedua hal tersebut. Namun, diperlukan simbol-simbol yang bermakna di antara individu yang menjadi aktor dalam relasi tersebut.

- 3) Sejalan dengan itu Tonnies mengungkapkan bahwa sosial merujuk pada kata “Komunitas”. Dalam hal eksistensi komunitas, Tonnies menjelaskan bahwa komunitas akan memiliki eksistensinya jika terdapat kesadaran yang dimiliki oleh anggota komunitas bahwa mereka saling memiliki dan afirmasi dari kondisi tersebut, yang kemudian akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan ketergantungan antara satu dengan yang lain. Komunitas baru bisa terjadi jika kebersamaan yang ada di antara anggota komunitas itu memiliki kesepakatan akan nilai-nilai dan yang lebih penting adalah keinginan untuk bersama.
- 4) Sementara itu, Marx juga memiliki definisi yang berbeda tentang sosial, bagi Marx makna sosial itu merujuk pada kegiatan saling bekerja sama (*co-operative work*) antar individu maupun kelompok. Dengan melihat fakta bahwa kata sosial bisa dipahami dari bagaimana setiap individu saling bekerja sama, apa pun kondisinya, sebagaimana yang terjadi dalam proses produksi di mana setiap mesin saling bekerja dan memberikan kontribusi terhadap produk. Dalam kajian Marx ini, ada penekanan bahwa sosial berarti terdapatnya karakter kerja sama atau saling mengisi di antara individu dalam rangka membentuk kualitas baru dari masyarakat.

Dari berbagai definisi atau pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi sosial adalah berbagai bentuk lingkungan tempat individu menetap yang menuntut setiap individu tersebut untuk berinteraksi dan berkontribusi penuh dalam lingkungan yang ditempatinya.

c. Definisi Media Sosial

Media sosial merupakan bentuk dari perkembangan teknologi yang beroperasi dengan memanfaatkan internet yang menghubungkan manusia di dunia baru atau biasa disebut dengan dunia maya dan telah merubah proses komunikasi manusia. Kehadiran media sosial merubah proses komunikasi, yang sebelumnya terjadi hanya sebatas komunikasi tatap muka, komunikasi kelompok, komunikasi massa, kini berubah total. Tentu saja perubahan tersebut membawa konsekuensi di tingkat individu, organisasi, dan kelembagaan.⁴³

Keberadaan media sosial ini memberikan kesempatan bagi penggunanya agar bisa lebih mengekspresikan diri, berbagi dengan pengguna lain, menemukan teman baru, membentuk jaringan, bahkan menjalin kerja sama. Hal seperti ini tentu saja akan sangat memudahkan para pengguna dalam bersosialisasi di dunia virtual tersebut.⁴⁴

Namun perlu pernyataan yang tepat dari para tokoh untuk memberikan definisi tentang media sosial. Disini Rulli Nasrulullah mencoba untuk

⁴³ Nurudin, Media Sosial dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi, (Jurnal Komunikator, Vol. 5, 2010), 83.

⁴⁴ Dan Zarella, The Social Media Marketing Book (Canada: O'Reilly Media, 2010), 2-3.

memberikan definisi media sosial dari berbagai literatur penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.⁴⁵

- 1) Mandibergh mendefinisikan bahwa media sosial adalah media ataupun tempat di mana tempat tersebut dapat menjadi wadah yang menumbuhkan kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user-generated content*).
- 2) Shirky mengungkapkan bahwa media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat yang mampu meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi, dengan demikian memudahkan para pengguna untuk mendapatkan informasi, lebih jauh lagi para pengguna dapat bekerja sama dengan pengguna lain dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi.
- 3) Dalam hal ini Boyd menjelaskan media sosial adalah sekumpulan perangkat lunak yang diciptakan untuk memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana institusi media massa. Hal ini memungkinkan pengguna mendapat informasi secara pure tanpa ada yang disembunyikan seperti yang biasa dilakukan oleh media massa mainstream.

⁴⁵ Rulli Nasrullah, *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media: 2015), 11.

- 4) Secara sederhana Van Dijk mengatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna untuk memperkuat ikatan yang ada dengan cara memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.
- 5) Terakhir adalah pandangan dari Meike dan Young tentang media sosial, Meike dan Young mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media sosial mampu menghilangkan batas-batas individu yang selama ini sulit untuk ditembus.

Dari definisi atau keterangan para ahli di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa media sosial adalah sebuah perangkat lunak yang memberikan ruang baru bagi penggunanya untuk membuka jaringan, saling mengenal, bertukar informasi secara langsung antara satu individu dengan individu lain tanpa ada filter dan batasan atau aturan-aturan yang ada pada kerangka institusi layaknya media massa yang memiliki editor sebagai pintu terakhir sebelum informasi itu disebarakan ke khalayak. .

4. Twitter

Twitter adalah situs mikroblog dan situs web jejaring sosial yang memberikan fasilitas bagi pengguna untuk mengirimkan sebuah pesan teks

dengan jumlah maksimal 140 karakter.⁴⁶ Twitter pertama kali muncul pada bulan Maret 2006 didirikan oleh perusahaan rintisan Obvious Corp. Istilah Twitter secara harfiah disebut *tweet* yang berarti berkicau. Situs ini mempunyai konsep mikro blog dalam penggunaannya. Hal tersebut terlihat pada tampilan dalam kolom untuk *mengetweet* yang berisi pertanyaan sederhana “Apa yang anda lakukan saat ini?”. Keunggulan dari situs ini adalah jangkauan yang tidak terbatas, yang mana jika layanan pesan berbasis Short Message Service (SMS) hanya mampu mengirimkan informasi kepada pengguna yang dikenal, maka Twitter bisa digunakan sebagai sarana penyebar informasi kepada semua orang baik yang dikenal ataupun tidak.

Dalam aplikasi Twitter, ada beberapa istilah yang wajib diketahui oleh para pengguna, dengan mengetahui istilah-istilah tersebut akan memudahkan pengguna untuk menggunakan aplikasi Twitter dengan efektif dan efisien. Istilah-istilah tersebut antara lain:⁴⁷

- a. *Tweet*, merupakan sebutan untuk melakukan pembaharuan status, atau sering disebut dengan update. Hal ini biasa dilakukan oleh pengguna Twitter saat hendak memberikan informasi atau pesan kepada pengguna lainnya.
- b. *Followers*, adalah sebutan bagi orang yang mengikuti aktifitas pada akun Twitter kita.

⁴⁶ Mulya Hadi, *Twitter untuk Orang Awam*, (Palembang: Penerbit Maxicom, 2010), 2-8.

⁴⁷ Mulya Hadi, *Twitter untuk Orang Awam*, (Palembang: Penerbit Maxicom, 2010), 2-8.

- c. *Following*, adalah orang yang aktifitas pada akun Twitternya kita ikuti. Ini merupakan kebalikan dari follower.
- d. *Re-tweet* atau RT adalah memposting ulang *tweet* yang telah diposting oleh orang lain melalui akun milik kita.
- e. *Trending Topic*, adalah daftar topic yang sedang ramai dibicarakan oleh para pengguna Twitter.
- f. *Direct Message* atau DM adalah pesan pribadi yang secara langsung tertuju pada satu pengguna Twitter.
- g. *Mention* yang dalam Twitter biasanya ditandai dengan simbol “@”. Fungsi dari mention ini adalah untuk membuat tag atau mengkhususkan *tweet* kepada pengguna lain.
- h. *Hash Tags* dalam Twitter diberi simbol “#”. Tanda pagar tersebut biasa digunakan untuk mempermudah pencarian topik.
- i. *Favorites*, adalah *tweet* yang disimpan karena merasa *tweet* tersebut spesial atau penting.

5. *Uses And Gratification*

Teori *uses and gratification* atau di mana pengguna menggunakan isi media untuk mendapatkan pemenuhan atas kebutuhannya merupakan salah satu teori dalam komunikasi. Teori ini berfokus bagaimana khalayak atau audience dijelaskan melalui kebutuhan dan kepentingannya dalam melakukan proses penerimaan pesan media.

Herbert Blumer dan Elihu Katz adalah orang pertama yang memperkenalkan teori ini. Dalam teori *uses and gratifications* milik Blumer

dan Katz dikatakan bahwa khalayak merupakan pihak yang aktif dan bebas dalam memilih dan menggunakan media.⁴⁸ Khalayak adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Khalayak akan berusaha mencari sumber media yang paling baik dan tepat sebagai usaha memenuhi kebutuhan. Artinya, teori ini mengasumsikan bahwa khalayak sebagai pihak yang memiliki alternatif pilihan menggunakan media dalam memenuhi kebutuhannya.

Effendy mengemukakan bahwa teori *uses and gratification* adalah teori yang menunjukkan bahwa permasalahan bukan pada bagaimana media dapat mengubah sikap dan perilaku khalayak tetapi, bagaimana memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial khalayak.⁴⁹ Fokus teorinya terletak pada khalayak yang turut berperan aktif dalam menggunakan media untuk mencapai tujuannya

Katz, Blummer, dan Gurevitch dalam Severin mengemukakan bahwa teori *uses and gratification* berkaitan erat dengan asal mula kebutuhan secara psikologis dan sosial yang menimbulkan tahapan-tahapan tertentu dari media massa atau sumber-sumber media lainnya yang berlainan dan akan dapat menimbulkan pemenuhan terhadap kebutuhan dari akibat yang lain-lain.⁵⁰

Wright dalam McQuail mengemukakan bahwa teori *uses and gratification* menggunakan pendekatan yang berfokus pada khalayak⁵¹. Teori ini menjelaskan bagaimana khalayak memilih media yang diinginkan untuk

⁴⁸Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta. Raja Grafindo Persada: 2013), 192.

⁴⁹Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 2003). 284

⁵⁰Severin, Werner J dan James W. Tankard. *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Kencana 2005). 355

⁵¹McQuail. Denis. *Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta: Salemba flumanika. 2011). 174

memenuhi kebutuhannya. Khalayak secara aktif memilih dan memiliki kebutuhan-kebutuhan serta keinginan yang berbeda-beda dalam mengonsumsi media yang diinginkannya.

Berdasarkan pada definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas mengenai teori *uses and gratification*, secara sederhana peneliti mengasumsikan bahwa teori *uses and gratification* adalah teori yang memaparkan tentang peran aktif audience atau khalayak pengguna media dalam memilih media. Khalayak dipandang sebagai pihak yang aktif memilih dan menggunakan media untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam upaya mendapat informasi.

Dalam teori *uses and gratification*, *audience* atau khalayak berperan aktif untuk memilih media apa yang dapat memenuhi kebutuhan informasinya. Blummer Katz dalam Fiske mengemukakan bahwa terdapat 5 (lima) asumsi mendasar dari teori *uses and gratification* yaitu sebagai berikut:⁵²

- a. Khalayak aktif dan penggunaan media berorientasi pada tujuan,
- b. Inisiatif dalam menghubungkan kepuasan kebutuhan pilihan media tertentu
Media berkompetisi dengan sumber lainnya untuk kepuasan kebutuhan,
- c. Khalayak mempunyai kesadaran akan penggunaan media mereka, minat, motif sehingga memberikan gambaran akurat mengenai kegunaan tersebut,
- d. Penilaian mengenai nilai isi media hanya dapat dinilai oleh khalayak

⁵²John Fiske. *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta : Jalasutra. 2007). 213-214

Selain khalayak memiliki peran aktif dalam memilih media dalam pemenuhan kebutuhannya. Dalam penelitian ini teori *uses and gratification* dititik beratkan pada bagaimana kebebasan khayalak dalam menilai isi media yang dikonsumsinya. Khayalak secara aktif dapat menilai bagaimana isi media menurut apa yang mereka rasakan.

Teori *uses and gratification* dalam penelitian ini adalah bagaimana *followers* atau khalayak yang berperan aktif dalam memilih NU garis lucu sebagai media yang memberikan informasi dengan pesan-pesan dalam *tweet* nya. Di mana *followers* NU garis lucu secara bebas dapat menilai bagaimana pesan yang disampaikan oleh NU garis lucu. Apakah pesan tersebut dapat dengan mudah dipahami atau sulit dipahami sebagai akibat satire yang digunakan oleh NU garis lucu dalam *tweet* yang diunggahnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan interpretif, yang menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang kita konstruksi dengan menggunakan metode-metode yang berjarak dengan kita dari apa yang akan kita ketahui. Hal ini ditegaskan oleh keyakinan Heidegger bahwa tidak ada jalan bagi subyek atau pengamat untuk memisahkan diri dari obyek yang diamati. pencarian pengetahuan dikondisikan oleh kebudayaan, konteks dan sejarah.⁵³

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa pendekatan interpretif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mencari makna atau arti yang melekat pada karakter hermeneutik dalam penafsiran terhadap sebuah pesan, teks atau lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pendekatan interpretif karena penelitian ini berdasarkan pada sisi subyektifnya sehingga yang lebih tepat untuk menjadi paradigma penelitiannya adalah paradigma interpretif.

Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan analisis resepsi. Analisis ini lebih memfokuskan pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media dan bagaimana individu atau subyek menginterpretasikan isi dalam media tersebut. Alasan peneliti mengambil analisis

⁵³ Halimatus Sa'adiyah, " *Interpretasi Khalayak Terhadap Food Capture Dalam Official Account Instagram @kulinersby*", (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 21.

resepsi sebagai jenis penelitian adalah karena peneliti ingin mengetahui pemaknaan khalayak mengenai *tweet* satire dalam akun NU garis lucu. Asumsi dasar peneliti adalah adanya perilaku dominant, negitiatie atau bahkan opposition terhadap pesan satire yang seringkali disampaikan melalui akun NU garis lucu.

B. Lokasi Penelitian

Mengingat karena kajian dalam penelitian ini berupa teks pesan yang disampaikan oleh cuitan akun NU garis lucu di twitter, maka lokasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah media sosial twitter tepatnya pada akun @Nugarislucu.

Akun NU garis lucu adalah akun anonim di Twitter yang sering mencuitkan pesan-pesan agama. *Tweet* yang mengandung pesan agama dari akun @Nugarislucu ini tidak selalu dalam bahasa yang serius. Akan tetapi lebih menggunakan bahasa yang ringan dang mengandung komedi didalamnya. Namun tidak menguangi makna pesan yang disampaikan.

Didalam twitter tidak hanya akun @Nugarislucu saja yang sering mencuitkan pesan agama dengan gaya humor, namun ada beberapa akun lain diantaranya @muhammadiyahGL, @katolig, @HKBP_GL, @bhuddhisGL, @khonghucuGL dan beberapa akun garis lucu yang lain. Namun peneliti memfokuskan pembahasan kepada cuitan dari akun @Nugarislucu saja, hal ini dimaksudkan agar penelitian yang berlangsung dapat lebih spesifik dan tidak melebar

C. Subyek Penelitian

Sesuai dengan lokasi penelitian yang telah disebutkan, subjek penelitian yang akan dikaji adalah *followers* dari akun twitter NU garis lucu @Nugarislucu. Penentuan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dilakukan sejak peneliti memutuskan fokus penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan subjek penelitian dengan mempertimbangkan hal hal tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya subjek yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita maksud, atau subjek merupakan yang ikut terlibat dalam kegiatan yang menyangkut tema yang akan kita teliti. Maka dari itu pertimbangan tertentu yang diambil oleh peneliti adalah

- Subjek merupakan pengguna media sosial twitter
- Subjek merupakan *followers* akun NU garis lucu
- Subjek merupakan *followers* yang memberikan respon terhadap *tweet* atau cuitan NU garis lucu yang berisikan pesan satire
- Subjek merupakan *followers* yang memberikan respon terhadap pesan permintaan peneliti sebagai subjek pada penelitian ini

Penentuan subjek penelitian dengan cara ini, seringkali disebut dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang ditentukan oleh peneliti agar dapat memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek atau situasi sosial tertentu.⁵⁴

Beberapa *followers* yang memenuhi kriteria dan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 8 follower. Dengan jumlah

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 218.

followers yang bersedia menjadi informan tersebut maka tidak dapat dipungkiri bahwa nantinya dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Dengan adanya hal tersebut peneliti berharap pada masa yang akan datang dapat dilakukan penelitian yang lebih sempurna.

Informan yang menurut peneliti sesuai adalah sebagai berikut :

- 1) Nama : Jaka
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Klaten
 Umur : -
 Agama : Islam
 Id Akun : @Dj_Zatmaya
- 2) Nama : Tita
 Jenis kelamin : Perempuan
 Alamat : Yogyakarta
 Umur : 23 Tahun
 Agama : Islam
 Id akun : @anittazalia
- 3) Nama : Bagasta
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Alamat : Samarinda
 Umur : 40 Tahun
 Agama : Katolik
 Id akun : @Bagasta8
- 4) Nama : Sandi Kemal Pratama
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Alamat : Bandung
 Umur : 28 Tahun
 Agama : Islam
 Id akun : @sandpratama
- 5) Nama : 49kg (nama akun twitter)
 Jenis kelamin : Perempuan
 Alamat : Pekalongan
 Umur : 21 Tahun
 Agama : Islam
 Id akun : @irxxxxxxxx
- 6) Nama : Zidah

- | | |
|---------------|-------------|
| Jenis kelamin | : Perempuan |
| Alamat | : Lumajang |
| Umur | : 20 Tahun |
| Agama | : Islam |
| Id akun | : @ZidahR |
- 7) Nama : Wisanggeni (nama akun twitter)
- | | |
|---------------|-------------------|
| Jenis kelamin | : - |
| Alamat | : - |
| Umur | : - |
| Agama | : - |
| Id akun | : @HamdaanLW825Ky |
- 8) Nama : V e e i (nama akun twitter)
- | | |
|---------------|-------------|
| Jenis kelamin | : - |
| Alamat | : - |
| Umur | : - |
| Agama | : - |
| Id akun | : @DianVeei |

Keterangan : - (yang bersangkutan tidak bersedia memberikan informasi)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan peneliti berdasarkan kebutuhan analisa dan pengkajian. Pengumpulan data tersebut sudah dilakukan sejak peneliti menentukan permasalahan yang sedang dikaji. Berdasarkan subjek penelitian yang telah disebutkan yakni *followers* akun NU garis lucu @Nugarislucu di media Twitter maka dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan pendekatan etnografi internet. Yang dalam praktiknya peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang kesemuanya itu dilakukan dalam ruang lingkup internet.

1. Observasi

Menurut Nasution sebagaimana dikutip oleh Sugiono, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Setiap peneliti hanya akan bekerja berdasarkan data yakni fakta mengenai kenyataan yang terjadi di dunia yang diperoleh melalui jalan observasi. Untuk mendapatkan data yang lengkap, tajam atau untuk mengetahui sampai tingkatan makna

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan didasari maksud tertentu yang dilakukan oleh pihak yang berkepentingan⁵⁵. Dalam penggalan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktural kepada narasumber. Dalam teknik wawancara semistruktural, selain pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, peneliti dimungkinkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya tidak ditentukan, ini tergantung kondisi dan situasi yang terjadi selama penelitian berlangsung.⁵⁶

Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber dilakukan secara tidak langsung melalui media *direct message* di twitter. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti agar tidak perlu bertatap muka dan bertemu secara langsung dengan narasumber karena antara peneliti dan narasumber tidak berdomisili di satu tempat yang sama. Hal ini juga dilakukan agar tidak terlalu mengganggu aktifitas narasumber yang lain. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan peneliti beretemu secara langsung dengan narasumber bila ada kesempatan.

⁵⁵ Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), 186.

⁵⁶ Burhan Bungin, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006) 101.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi, baik berupa gambar, tulisan, atau karya monumental dari seseorang.⁵⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini sangat berguna untuk memperoleh data berupa tangkapan gambar atau *screenshot* dari cuitan-cuitan akun NU garis lucu serta beberapa *retweet* serta balasan cuitan terkait dan juga beberapa tangkapan layar percakapan peneliti dengan narasumber.

E. Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian adalah sebuah proses mensistemasikan data yang diperoleh oleh peneliti, agar kemudian peneliti dapat menyajikan data kepada orang lain sesuai dengan fokus penelitian. Jadi, analisis data adalah suatu proses menganalisis data yang telah didapatkan sebelum dan selama di lapangan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah, lalu mendapatkan kesimpulan yang benar.

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan analisis data sebagai berikut;

1. Analisis sebelum penelitian

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi yang pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk di lapangan.

2. Analisis selama penelitian

⁵⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2016), 320.

Analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Jenis analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut;

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menyeleksi data mentah tentang cuitan-cuitan akun NU garis lucu di Twitter.

b. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Miles dan Huberman mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, data tentang pesan satire dalam cuitan akun NU garis lucu dan narasumber yang lain, yang telah melalui tahap reduksi tersebut nantinya oleh peneliti akan dipaparkan (display) dan dikategorisasikan berdasarkan kategori yang telah ada baik berupa uraian bebas/deskripsi, diagram, atau tabel sehingga nantinya bisa memudahkan peneliti dalam memahami dan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi dan tinjauan ulang terhadap temuan di lapangan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk paparan deskriptif tentang permasalahan yang diteliti sebelumnya masih kurang jelas. Kesimpulan dalam penelitian ini diuraikan secara dipaparkan (deskriptif) dan berurutan (naratif). Dalam menarik kesimpulan, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang sudah dikategorikan dan sudah disesuaikan dengan sumber data yang ada.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang menunjukkan kesahihan dan keandalan data dalam suatu penelitian, sehingga data yang ditulis oleh peneliti dapat dipercaya kebenarannya. Untuk menguji keabsahan dari hasil penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.⁵⁸

Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dilakukan secara terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.

⁵⁸ Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung; Alfabeta, 2014), 170.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Berikut tahapan yang akan dilakukan dalam proses penelitian, yaitu⁵⁹;

1. Tahap persiapan penelitian

- a. Menyusun rancangan penelitian. Diantaranya, menentukan judul penelitian, latar belakang masalah, kajian kepustakaan, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pemilihan lapangan, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, dan rancangan pengumpulan data.
- b. Menentukan obyek penelitian.
- c. Mengurus surat perizinan.
- d. Memantau, mengecek dan menilai keadaan lapangan.
- e. Memilih informan.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- g. Mempersiapkan persoalan etika penelitian.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Memasuki atau turun ke lapangan penelitian.
- c. Mengakrabkan hubungan dengan informan.
- d. Menggali dan mengumpulkan data.
- e. Mengevaluasi data.

3. Tahap pasca penelitian

- a. Menganalisis data.

⁵⁹ Basrowi dan Surwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta; Rineka Cipta, 2008), 84.

- b. Menyajikan data dalam bentuk laporan.
- c. Menyempurnakan laporan dengan merevisi data.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Satire

Satire secara istilah berasal dari frasa bahasa latin *satire* atau *satira* yang memiliki arti “Campuran makanan”⁶⁰. Sehingga satire memiliki pengertian bahwa suatu ungkapan yang harus ditafsirkan berbeda dari apa yang terlihat di permukaannya.⁶¹ Dalam pesan satire, makna pesan yang hendak disampaikan tidak hanya bisa dibaca secara begitu saja. Melainkan dalam membaca makna dalam pesan satire diperlukan pembacaan secara lebih mendalam, melihat berbagai aspek yang menyertai pesan tersebut disampaikan baik secara teks maupun konteks. Satire juga memiliki makna yaitu gaya bahasa yang menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang.⁶² Sindiran dalam pesan satire kerap kali berisi ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan dan sebagainya. Gaya bahasa satire juga merupakan gaya bahasa sejenis argumen yang berisi kritik sosial baik secara terang terangan maupun terselubung.

⁶⁰ Fitriane Lilinwati, “Analisis Satire Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Acara Indonesia Lawak Klub Di Trans 7”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Purwokerto, 2014), 19

⁶¹ Ibid., 19

⁶² Sri Ratnawati, “Ungkapan Satire Dan Sarkasme Dalam Charlie Hebdo (Suatu Analisis Semantik Dan Pragmatik)”, (Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2017), 17.

Satire merupakan ungkapan yang digunakan oleh komunikator untuk menertawakan atau menolak sesuatu hal. Dalam bentuk kritikan, satire tidak harus berwujud ironi namun juga dapat berupa ungkapan-ungkapan sarkas atau bahkan parodi hal ini dikarenakan satire akan mengkritik kelemahan yang dimiliki oleh manusia. Meskipun demikian, satire tidak hanya melakukan kritikan hanya untuk mendapatkan kesenangan salah satu pihak saja, tetapi hal ini dilakukan karena satire memiliki tujuan mengadakan perbaikan secara keseluruhan.

Secara sederhana Satire didefinisikan sebagai gaya bahasa yang dipakai dalam menyatakan sindiran atau ejekan terhadap suatu keadaan atau seseorang namun dengan bahasa sindiran yang abstrak. Sering kali pesan satire memuat ungkapan ringan dengan dibumbui humor agar lebih mudah diterima. Pengungkapan dalam kemasan yang lebih ringan, dengan humor menjadi cara yang dianggap efektif. *“Only jokes that have a purpose run the risk of meeting with people who do not want to listen to them”*.⁶³ Alasan mengapa protes atau kritik sosial politik dengan humor dianggap lebih efektif adalah adanya sikap tradisonal bangsa kita yang tidak suka di kritik secara langsung. Sehingga model kritik dengan sindiran secara tidak langsung menjadi lebih mempunyai efek yang signifikan dibanding keritik secara langsung. Ditambah lagi kritik dengan humor terkesan lebih aman untuk masyarakat karena tanggung jawab

⁶³ Dyan Rahmiati, “Satire Politik Dalam Lagu Andai Ku Gayus Tambunan”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1, (April 2011), 70.

dalam kritik dengan humor sudah diambil oleh kolektif, sehingga tidak membebani masyarakat secara personal dalam pertanggung jawabannya.⁶⁴

Dalam penggunaannya satire kerap kali disampaikan dalam 3 bentuk yakni ironi, sarkasme dan parodi

Ironi, adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan apa yang tertulis dalam teksnya dan memiliki maksud tertentu. Sarkasme, adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran atau olok-olok yang pedas atau kasar. Sarkasme itu sindiran langsung dan kasar. Gaya bahasa sindiran yang terkasar di mana memaki orang dengan kata-kata kasar dan tak sopan. Parodi, dalam penggunaan yang umum, artinya adalah suatu hasil karya yang digunakan untuk memelesetkan, memberikan komentar atas karya asli, judulnya ataupun tentang pengarangnya dengan cara yang lucu atau dengan bahasa satire.

Dari ketiga bagian di atas tentang ironi, sarkasme dan parodi dapat di simpulkan bahwa ketiga-tiganya merupakan sindiran. Namun ada perbedaan dalam penggunaannya. Diantara ketiganya, sarkasme merupakan gaya bahasa paling kasar dalam mengungkapkan sindiran. Dalam sarkasme, sindiran disampaikan secara langsung dengan kata-kata kasar dan menohok. Tidak ada yang disembunyikan dalam sarkasme. Sarkasme seringkali dapat menyakiti perasaan orang lain dikarenakan kata-kata yang digunakannya. Akan tetapi gaya bahasa ini akan lebih efektif digunakan terhadap keadaan atau kondisi di

⁶⁴Dyan Rahmiati, "Satire Politik Dalam Lagu Andai Ku Gayus Tambunan", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1, (April 2011), 70.

mana pelaku atau orang-orang yang terlibat didalamnya tidak mudah memahami sindiran yang disampaikan dengan ironi atau parodi.

B. Penyajian Data Dan Analisis

Hasil yang diperoleh dari sebuah penelitian adalah hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian. Hasil penelitian merupakan data yang telah diolah dengan teknik dan metode yang telah ditentukan. Untuk itu pada bab ini akan dibahas hasil penelitian.

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap menelaah data yang telah didapatkan dalam proses penelitian. Data diperoleh dari beberapa sumber data yang telah dipilih dan ditentukan selama penelitian berlangsung. Selain itu analisis data juga berguna dalam menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan dalam penelitian. Analisis data ini telah dilakukan oleh peneliti sejak awal penelitian dan juga selama proses pengumpulan data.

Data yang ditemukan selama proses penelitian kualitatif merupakan data yang bersifat deskriptif. Data tersebut sangat diperlukan sebagai bahan pertimbangan antara hasil yang ditemukan selama penelitian dengan teori yang digunakan berkaitan dengan pembahasan penelitian. Dalam hal ini peneliti menganalisis pesan satire dalam *tweet* akun NU garis lucu di media Twitter bagi para *followers*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa temuan selama proses penelitian dilakukan. Untuk itu kemudian hasil temuan tersebut dikategorikan dalam beberapa kategori:

1. Pemahaman pesan satire sebagai teks komunikasi oleh followers akun NU garis lucu

Pesan satire sebagai sebuah ungkapan yang dalam memahaminya terkadang membutuhkan penafsiran yang berbeda dengan apa yang tertulis dalam teksnya. Seringkali dalam memahami pesan satire dibutuhkan latarbelakang pemahaman yang baik tentang konteks bagaimana pesan satire tersebut disampaikan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Jaka salah seorang *follower* akun NU garis lucu terhadap pesan satire dalam *tweet* NU garis lucu

“Bahasa satire nglu itu butuh wawasan luas untuk mencerna”⁶⁵

Menurutnya dalam memahami pesan satire yang diunggah oleh akun NU garis lucu dibutuhkan wawasan yang lebih. Hal ini dikarenakan *tweet* NU garis lucu seringkali memiliki maksud tertentu dan tidak semua orang mampu menangkap apa yang sebenarnya disampaikan oleh NU garis lucu.

Hampir sama dengan pemaparan Tita yang mengatakan bahwa *tweet* NU garis lucu memang agak sulit untuk dipahami bagi sebagian orang terutama yang biasa memahami kalimat secara teks semata

“Kalo menurut saya enggak mudah ya, walaupun gak pake diksi ala ala anak bahasa, tapi guyonnya emang kadang bikin salah paham. Apalagi masih banyak orang Indonesia yang bisa dikatakan menelan kalimat mentah-mentah. Guyon nglu di twitter sama di ig aja kadang udah beda tanggapannya”⁶⁶

Menurut Tita *tweet* yang disampaikan oleh akun NU garis lucu bisa membuat pembacanya salah paham meskipun dalam kalimatnya NU garis

⁶⁵ Jaka, wawancara, jember, 2 april 2020

⁶⁶ Tita, wawancara, jember, 2 april 2020

lucu menggunakan kata-kata yang sederhana. Ini seringkali terjadi kepada orang-orang yang memahami kalimat begitu saja tanpa memperhatikan konteks kalimat tersebut disampaikan. Tita juga menambahkan bahwa bila dalam platform media sosial yang berbeda maka tanggapan yang diberikan oleh masyarakat pengguna media sosialpun akan berbeda.

Namun berbeda dengan pendapat dari Dian yang merasa pesan satire dari *tweet* NU garis lucu mudah dipahami. Hal ini dikarenakan Dian dian memiliki latar belakang organisasi yang sama dengan NU garis lucu.

“Kalo untuk saya pribadi, mudah dipahami karena kebetulan saya nu juga. Untuk yang Islamophobia, sulit dipahami karena terlalu serius menanggapinya, padahal hanya untuk hiburan.”⁶⁷

Dian menganggap apa yang disampaikan oleh NU garis lucu ini mudah dipahami bila memiliki latar belakang yang mendukung sehingga mengetahui bagaimana konteks NU garis lucu menyampaikan pesan satirenya. Akan tetapi bagi kalangan tertentu dalam hal ini dian memberikan keterangan khusus yakni orang yang Islamophobia atau orang yang tidak menyukai agama Islam maka akan sulit memahami apa yang disampaikan oleh NU garis lucu. meskipun bila yang disampaikan hanya bertujuan sebagai hiburan.

Hal serupa di mana pesan satire yang disampaikan NU garis lucu juga bisa diterima oleh Zidah. Ia dapat menerima pesan satire dari NU garis lucu

⁶⁷ Dian, wawancara, jember, 15 april 2020

yang seringkali dipahami oleh zidah sebagai colekan terhadap orang-orang agar sadar dan lembali kejalan yang seharusnya.

“Menurut saya sih bisa diterima, *tweet* satire yang lagi nyolek orang-orang kita biar pada sadar”⁶⁸

Senada dengan Zidah, Bagasta juga merasa bisa menerima *tweet* satire dari NU garis lucu

“Saya bisa memahami *tweet*, tapi kadang saya tidak paham kalo admin sudah pake bhs Arab atau menuliskan bahasa Arab”⁶⁹

Namun Bagasta menambahkan bila ia kesulitan memahami dan menerima *tweet* dari NU garis lucu bila admin menyertakan tulisan Arab atau dengan bahasa Arab. Karena memang latar belakang bagasta yang tidak familiar dengan bahasa dan tulisan Arab. Hal ini sama seperti apa yang disampaikan Sandi bahwa semuanya tergantung dari siap yang memahami.

“Tergantung dari individual. Bagi saya *tweet* dari akun NU garis lucu menjelaskan sesuatu dengan penalaran simple dan sangat mudah dipahami”⁷⁰

Juga seperti apa yang diungkapkan oleh 49kg(nama akun twitter) ia menjelaskan bahwa penyampaian pesan dari NU garis lucu tersebut dengan santai, lucu, tidak menyinggung dan mudah untuk dipahami.

“Menurut saya, cara NU garis lucu menyampaikan pesan dan menanggapi masalah-masalah perbedaan agama sangat santai, lucu tapi tidak menyinggung agama lain yang bersangkutan, serta pesan yang disampaikan pun mudah dipahami”⁷¹

⁶⁸ Zidah, wawancara, jember, 13 april 2020

⁶⁹ Bagasta, wawancara, jember, 24 april 2020

⁷⁰ Sandi, wawancara, jember, 27 april 2020

⁷¹ 49kg, wawancara, jember, 28 april 2020

Wisanggeni menambahkan bahwa agar pesan dapat dengan mudah dipahami, pertama pesan tersebut harus mudah diingat terlebih dahulu oleh orang-orang.

“Pastinya akan jauh lebih mudah diingat ya, itu sasaran utamanya. Yang penting lebih mudah diingat dulu oleh netizen. Baru kemudian orang akan menjadi lebih mudah memahami”⁷²

Dari beberapa paparan informan di atas dapat diketahui bahwa dalam memahami pesan satire dari NU garis lucu terjadi perbedaan pada masing-masing informan. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang yang dimiliki dan juga perbedaan pandangan informan terhadap pesan dari NU garis lucu.

Jaka dan Tita mengatakan bahwa pesan satire dari NU garis lucu tidak mudah dipahami. Butuh wawasan dan perhatian yang lebih untuk bisa memahami pesan satire dari NU garis lucu. Tita menambahkan bahwa orang-orang dengan perbedaan lingkungan sosial media akan mengakibatkan berbedanya pemahaman terhadap pesan satire NU garis lucu.

Sedangkan Dian, Zidah, Sandi dan 49kg menyatakan pesan satire dari NU garis lucu mudah dipahami dengan alasan tertentu. Pesan satire NU garis lucu dapat dipahami dengan memperhatikan tujuan pesan tersebut disampaikan atau dengan memperhatikan latar belakang penyampaian pesan satire tersebut. Serta Wisanggeni yang menambahkan bahwa agar lebih mudah dipahami, suatu pesan haruslah mudah diingat terlebih dahulu.

⁷² Wisanggeni, wawancara, jember, 27 april 2020

Namun Bagasta yang merupakan umat Katolik berpendapat bahwa *tweet* NU garis lucu ini tidak selalu bisa dengan mudah ia pahami. Terkadang ada beberapa *tweet* yang tidak bisa ia pahami terutama *tweet* yang menyertakan tulisan Arab atau yang berbahasa Arab.

2. Bentuk pesan satire yang disampaikan dalam akun NU garis lucu

Dalam penggunaannya satire kerap kali disampaikan dalam 3 bentuk yakni parodi, ironi dan sarkasme. Parodi, dalam penggunaan yang umum adalah suatu hasil karya yang digunakan untuk memelesetkan, memberikan komentar atas karya asli, judulnya ataupun tentang pengarangnya dengan cara yang lucu atau dengan bahasa komedi. Parodi kerap kali disampaikan dengan bahasa-bahasa yang memiliki tujuan menertawakan sesuatu. Beberapa *tweet* yang diunggah oleh akun NU garis lucu yang dapat dikatakan sebagai *tweet* parodi diantaranya sebagai berikut:

Gambar. 2
Tweet NU garis lucu



“Sudah lama gak lihat iklan peninggi badan bersliweran. Apakah sekarang adminnya sudah alih profesi jadi supplier obat peninggi iman?”⁷³

⁷³ www.twitter.com/NUGarislucu/status/

Dalam kalimat yang diambil dari *tweet* NU garis lucu pada 15 Februari 2020 tersebut dapat dibaca bahwa NU garis lucu berkomentar tentang orang-orang atau akun yang biasanya mempromosikan obat peninggi badan lewat media sosial yang sering muncul dalam komen, *tweet* atau balasan dalam sebuah *tweet*. Akun semacam ini (pengiklan obat peninggi badan) sering kali menggunakan nama yang terkesan keArab-Araban.

Selanjutnya NU garis lucu mempertanyakan mungkinkah admin dari akun-akun pengiklan obat peninggi badan ini sudah beralih pekerjaan sebagai pendakwah yang oleh NU garis lucu disebut sebagai supplier obat peninggi iman. Letak parodi dari *tweet* ini adalah dimana NU garis lucu yang mempertanyakan dimana akun-akun penjual obat peninggi badan, apakah mereka telah beralih menjadi akun-akun dakwah. Yang sebenarnya hal semacam ini sudah sering terjadi. Menjadi parodi ketika memelesetkan kejadian yang sebenarnya sudah sering terjadi seakan-akan belum terjadi dengan tujuan menyindir orang atau pelaku dalam kejadian tersebut dalam hal ini orang-orang dibalik akun penjual obat peninggi badan yang beralih menjadi akun dakwa. Yang sebenarnya belum diketahui apakah memiliki kapasitas ilmu Agama yang cukup sehingga apa yang disampaikan dapat dipertanggung jawabkan.

Parodi juga dapat dibaca dalam *tweet* NU garis lucu yang diunggah pada tanggal 12 Januari 2020 berikut

“Kalian orang muslim juga gitu. Sudah dikasih kebebasan bisa ibadah kapan saja masih bilang repot. Gitu kok pengen masuk surga! Coba sekali kali ngrasain jadi umat @KatolikG bikin tempat ibadah aja repot.”⁷⁴

Dalam kalimat yang diambil dari *tweet* NU garis lucu diatas, parodi yang dimaksud dapat dibaca pada kalimat “Coba sekali kali ngrasain jadi umat katolik bikin tempat ibadah aja repot”. Kalimat ini berisi pesan kepada kita umat Islam yang notabene merupakan umat beragama mayoritas di Indonesia agar lebih peduli dan setidaknya ikut merasakan bagaimana bila menjadi umat beragama Katolik atau agama minoritas yang lain dalam menjalani kehidupan spiritualnya dalam hal ini beribadah dan mendirikan tempat ibadah yang masih saja sulit dan sering kali mendapat halangan dari lingkungan sekitar atau bahkan kebijakan pemerintah. Kita umat Islam yang merupakan umat beragama mayoritas seringkali mengeluhkan repot ini dan itu bila hendak beribadah ke masjid. Dibandingkan dengan umat beragama lain yang merupakan minoritas di mana mereka untuk membangun tempat ibadahpun banyak kesulitan, apalagi memiliki kebebasan beribadah.

Berbicara tentang kebebasan beribadah dan pendirian tempat ibadah di Indonesia, hal serupa juga dibahas dalam *tweet* akun NU garis lucu pada tanggal 4 Februari 2020 yang berisi kalimat seperti dibawah ini

“Sudah ada IMBnya belum?”⁷⁵

Tweet ini diunggah NU garis lucu untuk menanggapi *retweet* dari @GIHindu yang sebelumnya mengunggah *tweet* berisi tentang bagaimana tempat ibadah umat Hindu dijadikan tempat wisata karena memang statusnya

⁷⁴ www.twitter.com/NUgarislucu/status/

⁷⁵ www.twitter.com/NUgarislucu/status/

sebagai cagar budaya. Parodi yang diperlihatkan dalam *tweet* ini bisa dibaca dari bagaimana NU garis lucu seakan mempertanyakan kepada umat Hindu dalam hal ini akun HinduGL tentang izin mendirikan bangunan untuk tempat ibadahnya. Di mana dalam *tweet* dari @GIHindu sebelumnya yang dimaksud tempat ibadahnya adalah candi yang sudah berdiri selama ribuan tahun yang lalu dan tidak mungkin dapat ditemukan IMBnya. ini seakan NU garis lucu ingin menyentil pihak-pihak yang sering mempermasalahkan izi mendirikan bangunan kepada umag beragama minoritas yang akan mendirikan rumah ibadah.

Membahas interkasi akun NU garis lucu dengan akun garis lucu yang lain, hal ini juga terjadi ketika NU garis lucu meretweet cuitan dari akun Husein Ja'far Hadar dan menyebut akun @KatolikG yang diunggah pada tanggal 31 Januari 2020 seperti berikut

Gambar. 3
Tweet NU garis lucu



“Umat @KatolikG juga boleh mengucapkan selamat hari natal ke 94 Nahdatul Ulama”⁷⁶

Parodi dalam *tweet* ini terletak pada kata “Hari natal ke 94 Nahdatul Ulama”. Pada kalimat ini NU garis lucu menyamakan antara dua hal yang sebenarnya berbeda namun juga bisa dikatakan sama. Yakni peringatan hari lahir yang ke 94 dari organisasi NU dengan hari raya umat katolik yang biasa disebut hari raya natal. Dimana memang terkesan sedikit aneh bila peringatan kelahiran organisasi di samakan dengan hari raya suatu agama tertentu namun di situlah letak parodi yang dibawakan oleh NU garis lucu. ia memelesetkan hari raya dengan konteks hari lahir organisasi tertentu.

Ironi, adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan apa yang tertulis dalam teksnya dan memiliki maksud tertentu. Dalam *tweet* yang diunggah NU garis lucu sering kali terdapat ironi didalamnya. Ironi menjadi majas yang bisa dibilang selalu digunakan dalam pesan satire. Hal ini dikarenakan dalam majas ironi makna yang sebenarnya dimaksud tidak tertulis secara langsung dalam teks sehingga maksud dan tujuan dari digunakannya akan tersampaikan secara lebih halus. Seperti telah dihimpun oleh peneliti beberapa *tweet* dengan majas ironi dari NU garis lucu berikut

“Kalian bilang tanah kita tanah surga, nyatanya tak pernah kau tanami malah kau paving sana sini”⁷⁷

Dalam *tweet* ini dalam teks tertulis dapat dibaca bahwa NU garis lucu menggabungkan dua konteks permasalahan dalam satu kalimat tersebut. konteks pertama yakni yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara

⁷⁶ www.twitter.com/NUgarislucu/status/

⁷⁷ www.twitter.com/NUgarislucu/status/

yang memiliki tanah subur, dalam kalimat ini diwakili oleh tanah kita tanah surga. Konteks yang kedua adalah adanya orang-orang yang seringkali mengklaim bahwa merekalah orang yang akan menghuni surga dan orang lain bila tidak sama dengannya maka bukan penghuni surga, yang diwakili oleh kau paving sana sini. Surga dalam kedua konteks diatas memiliki dua makna yang saling bertukar tempat. Surga dalam konteks pertama yang dengan jelas dituliskan dengan kata “Surga” memiliki makna tanah yang subur, damai, tentram dan sebagainya. Sedangkan dalam konteks yang kedua di mana tidak tertulis kata surga namun frasa “Kau paving sana sini” mempunyai arti surga dalam pengertian tempat terakhir bagi umat manusia kelak dikehidupan ahirah.

Adanya dua makna yang sengaja ditukar untuk mengkritik keadaan tertentu seperti diatas juga dapat dibaca dalam *tweet* NU garis lucu yang diunggah pada tanggal 1 Februari 2020 berikut

“Netizen kalau disinggung soal tampang selalu ramai bersautan. Ini membuktikan bahwa mayoritas masih berkuasa. Sebagai kaum minoritas kami memahami keresahan ini.”⁷⁸

Dalam *tweet* ini dua makna yang sengaja ditukar adalah makna dalam konsep mayoritas dan minoritas dalam konteks agama dengan konteks tampang atau penampilan. Bila *tweet* ini dimaknai secara apa yang tertulis dalam teksnya saja maka yang didapat adalah makna mayoritas dan minoritas dalam konteks penampilan. Di mana NU garis lucu hendak menyampaikan bahwa ia sebagai kaum minoritas yang memiliki penampilan diatas rata-rata

⁷⁸ www.twitter.com/NUgarislucu/status/

juga dapat merasakan keresahan yang dialami kaum mayoritas yakni yang memiliki penampilan dibawah rata-rata ketika disinggung terkait penampilan mereka. Namun apabila *tweet* ini dibaca dengan memperhatikan konteks siapa akun NU garis lucu ini, juga melihat permasalahan yang sering disampaikan oleh akun NU garis lucu yakni yang memiliki keterkaitan dengan persoalan agama. Maka *tweet* tersebut dapat dipahami sebagai penggambaran apa yang terjadi dengan kaum minoritas dan mayoritas dalam konteks umat beragama di Indonesia. Di mana mayoritas masih terasa berkuasa terhadap minoritas di negeri ini. Sering kali terjadi ketidakadilan perlakuan terhadap umat minoritas. NU garis lucu yang notabene termasuk dalam mayoritas nyatanya juga merasa tidak nyaman dengan apa yang mayoritas sering lakukan terhadap minoritas. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat “Sebagai kaum minoritas kami juga merasakan keresahan ini.”

makna yang sengaja dikaburkan juga terdapat dalam *tweet* NU garis lucu yang lain. Seperti dalam *tweet* yang diunggah pada tanggal 19 Februari 2020 berikut ini

Gambar. 4

Tweet NU garis lucu



“Umat kristiani kalian jangan tiru tiru ya? Ngambil sumber agama dari orang yang baru memeluk kristen”⁷⁹

⁷⁹ www.twitter.com/NUGarislucu/status/

Kalimat dalam *tweet* ini sekilas terlihat bahwa NU garis lucu memberikan nasehat kepada umat kristiani agar tidak mengambil sumber agama dari sembarang orang, apalagi orang yang baru masuk kristen yang pada dasarnya masih belum mengerti banyak tentang agama kristen. Namun bila melihat yang biasanya melakukan hal tersebut, sebenarnya NU garis lucu sedang menyindir umat Islam. Di mana sering kali ada pemuka agama di media sosial yang memiliki banyak jajah, sedangkan sebenarnya ia adalah orang yang baru saja memeluk agama Islam. Penyampuran makna antara dua agama dalam *tweet* NU garis lucu seperti itu seringkali dilakukan untuk menyindir umat Islam sendiri. Yang memang ada beberapa kalangan dari umat Islam yang melakukan hal seperti ditweetkan oleh NU garis lucu.

Sindiran NU garis lucu terhadap beberapa kalangan umat yang seringkali melakukan hal tertentu dengan menggunakan majas ironi seperti ini juga terdapat dalam *tweet* NU garis lucu yang diunggah pada tanggal 9 februari 2020 ini

Gambar. 5

Tweet NU garis lucu



“Saat patah hati kau akan tampak menderita. Tak ada lagu yang merdu di telinga. Puisi indah terasa bacot belaka. Nasehat bijak seperti omong kosong gak guna. Dengar gombalan cinta dalam hati berkata “halah tai kucing anggora”. Bahagialah kalian yang melihat dunia hanya senda gurau saja.”⁸⁰

Bila dibaca berdasarkan teks pada awal kalimatnya, maka *tweet* ini akan terlihat berbicara tentang apa yang dirasakan seseorang ketika patah hati. Mulai tidak adanya lagu yang bisa nyaman didengar sampai muaknya mendengar gombalan tentang cinta. Namun bila dibaca lebih dalam, terutama pada kalimat bahagialah kalian yang melihat dunia hanya senda gurau saja maka *tweet* ini akan dapat dibaca maknanya yang berbeda dengan apa yang tertulis dalam teksnya. Menderitanya seseorang ketika mengalami patah hati dapat dimaknai sebagai kesulitan hidup yang lebih kompleks. Sehingga dalam menjalani hidup akan terasa sulit dan menderita bila memiliki permasalahan. Namun apabila untuk orang yang menganggap dunia hanya sementara dan akan berakhir suatu saat nanti, maka orang seperti ini akan cenderung menerima keadaan dan menikmatinya daripada terus memikirkannya dan malah menambah penderitaan yang ada. *Tweet* NU garis lucu yang pembahasannya terkait dengan masalah hidup secara umum seperti ini juga bisa dibaca dalam *tweet* NU garis lucu yang lain. Seperti dalam *tweet* yang diunggah pada tanggal 15 januari 2020 berikut

“#menolak lupa1453 sejak dulu umat Islam teriak ingin menaklukkan Palestina dengan kepala tengada. Nyatanya, sampai saat ini masih menderita. Pelajaran yang diambil adalah, Nabi tidak mengajarkan Jumawa. Bahkan saat Fathu Makkah, Beliau tertunduk sampai hampir2 janggutnya menyentuh dada”⁸¹

⁸⁰ www.twitter.com/NUgarislucu/status/

⁸¹ www.twitter.com/NUgarislucu/status/

Tweet ini berbicara tentang bagaimana harusnya kita sebagai umat manusia bersikap dalam hidup. Bahwa harusnya kita senantiasa bersikap rendah hati, tidak sombong, tidak jumawa bahkan dalam urusan membela agama sekalipun. Seperti dituliskan dalam *tweet* diatas bila sejak dulu umat Islam belum mampu menghilangkan penderitaan dalam pembebasan Palestina. Ini terlepas dari faktor penyebabnya, dalam *tweet* ini hanya dibahas bagaimana sikap umat Islam dalam upaya menaklukkannya. Hal sebaliknya juga dituliskan bagaimana Nabi mencontohkan dalam bersikap, yakni dituliskan dalam momen Fathu Makkah atau penaklukan kota Makkah. Dalam momen kemenangan tersebut pun, Nabi masih saja berendah hati dengan menunjukkan sikap menundukkan kepalaNya. Nabi yang merupakan tuntunan umat Islam dalam menjalani hidup telah memberi contoh bagaimana bersikap meskipun itu dalam keadaan kemenangan, namun kenyataannya umatnya sekarang yang masih berjuang saja sudah menunjukkan kesombongan.

Pesan satire yang menyindir secara halus seperti ini kadang kala memang dibutuhkan agar sindiran atau kritikan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Karena masyarakat Indonesia masih memiliki karakter yang susah untuk menerima kritikan apalagi sindiran dan sering tersinggung karenanya. akan tetapi pada beberapa orang pesan kritikan yang tersirat seperti ini pun tidak mampu dibaca dengan benar. Sehingga sindiran dan kritikan secara langsung dibutuhkan untuk menyadarkan orang

semacam ini. Salah satu model pesan satire yang bersifat mengkritik secara langsung dan jelas adalah sarkasme.

Sarkasme, adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran atau olok-olok yang pedas atau kasar. Sarkasme itu sindiran langsung dan kasar. Gaya bahasa sindiran yang terkasar dimana kadang terkesan memaki orang dengan kata-kata kasar dan tidak sopan. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh akun NU garis lucu sedikit berbeda. Dalam beberapa *tweetnya* NU garis lucu menggunakan beberapa kalimat sindiran secara langsung sesuai dengan karakter sarkasme, namun bahasa yang digunakan dalam *tweetnya* tidak terlalu kasar. Bahkan dapat dibilang bahasanya biasa saja namun tetap menyindir secara langsung. Hal ini biasanya disebut dengan sarkasme halus. Di mana tetap menyindir secara langsung namun tidak menggunakan kata yang kasar dan dapat menyinggung perasaan. Seperti dalam *tweet* yang diunggah pada tanggal 19 januari 2020 berikut

Gambar. 6
Tweet NU garis lucu



“Kami harus terima kenyataan ini. Setelah kami divonis kafir oleh mereka kini semua menjadi sulit ☹ ☹”⁸²

Dalam *tweet* ini NU garis lucu layaknya berbicara kepada pembaca sebagai pihak kedua dengan konteks membicarakan “Mereka” sebagai pihak ketiga yang sedang dibicarakan. “Mereka” yang dimaksud oleh NU garis lucu ini adalah kelompok orang-orang yang sering kali menkafirkan orang lain yang tidak sepaham dengan mereka. NU garis lucu mengatakan bahwa setelah orang-orang ini dengan mudahnya menkafirkan orang lain yang sebenarnya seagama dengan mudahnya. Malah berakibat mempersulit kehidupan orang-orang yang dikafirkan tersebut. Kesulitan yang dimaksud NU garis lucu ini sebagaimana kesulitan yang dihadapi oleh kaum minoritas lainnya.

Sarkasme halus secara langsung semacam ini juga terdapat dalam *tweet* NU garis lucu yang lain. Seperti *tweet* yang diunggah pada tanggal 6 Februari 2020 ini

“Para pastor itu bersusah payah ngajak umat katolik berangkat ke gereja. Itupun jarang yang mau lebih milih di rumah saja. Kini, rumah ibadah yang dipakai seminggu sekali masih kau usik. Sebenarnya kalian ingin mereka jahat atau baik?”⁸³

NU garis lucu secara langsung mempertanyakan dengan tujuan mengkritik apa yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memperlakukan tidak adil terhadap minoritas di Indonesia. Meskipun dalam tulisan yang dimaksud adalah umat Katolik namun sebenarnya secara lebih luas ini bisa dianggap umat minoritas yang lain juga. Di mana umat katolik yang menggunakan

⁸² www.twitter.com/NUgarislucu/status/

⁸³ www.twitter.com/NUgarislucu/status/

tempat ibadahnya hanya beberapa kali dalam seminggu atau bisa dikatakan seminggu sekali saja masih mendapat gangguan dari pihak lain. Sedangkan pada dasarnya ibadah yang dilakukan setiap agama adalah untuk menjadikan umatnya agar lebih baik. Tapi mengapa masih saja ada pihak yang menghalangi dan mengganggu. Apakah pihak yang mengusik dan mengganggu ibadah dan rumah ibadah dari umat minoritas tidak menginginkan adanya ibadah yang memiliki tujuan baik? Hal inilah yang ingin dikritik oleh NU garis lucu secara langsung.

Dari beberapa pemaparan terkait bagaimana pesan satire yang disampaikan oleh NU garis lucu diatas dapat dilihat bahwa ada beberapa bentuk pesan satire yang digunakan oleh NU garis lucu dalam penyampainya. Yakni dengan menggunakan parodi, ironi dan sarkasme. Namun dalam sarkasme yang digunakan NU garis lucu agak sedikit berbeda dengan sarkasme pada umumnya. Sarkasme yang dibawakan oleh NU garis lucu adalah sarkasme halus. Yakni sindiran secara langsung namun masih menggunakan kata yang halus dan tidak menyinggung perasaan.

3. Pemaknaan pesan satire yang disampaikan akun NU garis lucu oleh *followers*

Pesan satire merupakan pesan yang tidak bisa secara begitu saja diartikan. Secara sederhana Satire didefinisikan sebagai gaya bahasa yang dipakai dalam menyatakan sindiran atau ejekan terhadap suatu keadaan atau seseorang namun dengan bahasa sindiran yang abstrak. Namun pada kenyataannya satire dapat memiliki berbagai makna. Pesan yang sama dapat memiliki makna yang berbeda. Ini tergantung pada bagaimana pembaca

memberikan makna terhadap pesan yang mereka baca. Hal ini disebabkan setiap pembaca pesan memiliki perbedaan pada diri mereka masing-masing. seperti yang didapat dari proses wawancara peneliti kepada informan, terdapat beberapa pemaknaan terhadap pesan satire dari NU garis lucu yang disampaikan oleh informan sebagai berikut.

Seperti apa yang sering disampaikan di awal bahwa secara sederhana satire didefinisikan sebagai gaya bahasa yang sering dipakai untuk mengungkapkan sindiran akan suatu keadaan atau seseorang dalam bahasa yang abstrak. Pemaknaan satire sebagai bahasa yang digunakan dengan tujuan menyindir ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Zidah. Ia mengutip KBBI untuk memaknai satire sebagai sindiran.

“Setau saya kalo di KBBI sendiri sih satire itu sindiran gitu”⁸⁴

Menurutnya juga satire seperti yang sering dilontarkan oleh akun NU garis lucu merupakan bahasa-bahasa yang digunakan untuk menyindir keadaan yang sedang terjadi di kehidupan masyarakat.

⁸⁴ Zidah, wawancara, jember, 14 april 2020

Gambar. 7
Tweet NU garis lucu



Seperti dalam *tweet* diatas, Zidah berpendapat bahwa satire dari NU garis lucu ini merupakan pesan yang sedang digunakan untuk mencolek atau menyindir masyarakat agar sadar.

“Menurut saya sih bisa diterima, *tweet* satire yang lagi nyolek orang-orang kita biar pada sadar, seperti *tweet* itu seperti mengatakan bahwa kita gak boleh sombong dalam berbagai hal sekalipun hal yang positif”⁸⁵

Apa yang dimaksud Zidah dengan sadar adalah sadar dari keadaan yang selama ini banyak dialami oleh masyarakat Indonesia yakni mudahnya mereka terpancing dengan suatu pertanyaan atau pernyataan. Terutama terkait dengan hal-hal yang sensitif. Lebih lanjut Zidah menambahkan bahwa sebenarnya dalam menghadapi sesuatu hal harusnya bisa dengan lebih santai.

“Kenapa orang kita gampang banget diprovokasi ya karena dipancing dikit udah ngegas, dibawa santai kan bisa”⁸⁶

⁸⁵ Zidah, wawancara, jember, 14 april 2020

⁸⁶ Zidah, wawancara, jember, 14 april 2020

Masih dari *tweet* yang sama, Wisanggeni berpendapat bahwa pesan satire yang disampaikan NU garis lucu ini merupakan pesan yang disampaikan secara tersirat

“Menurut saya *tweet* ini lebih ke pesan-pesan secara tersirat ya mas. Dapat dibaca dalam *tweet* tersebut bahwa ketika kita memperjuangkan hal yang berkaitan dengan perjuangan agama pun tidak boleh dengan kesombongan. Apalagi kalau hanya dalam hal yang tidak berkaitan dengan akhirat. Harusnya lebih menunduk lagi dong. Memang tidak jarang juga diselengi dengan sindiran, *tweet* tersebut seakan menyindir orang-orang yang melakukan aksi membela agama tapi masih dengan gaya yang arogan”⁸⁷

Pernyataan bahwa satire dari NU garis lucu ini merupakan sindiran juga dipaparkan oleh Dian. Namun lebih spesifik dian menganggap bahwa *tweet* NU garis lucu merupakan sarkas.

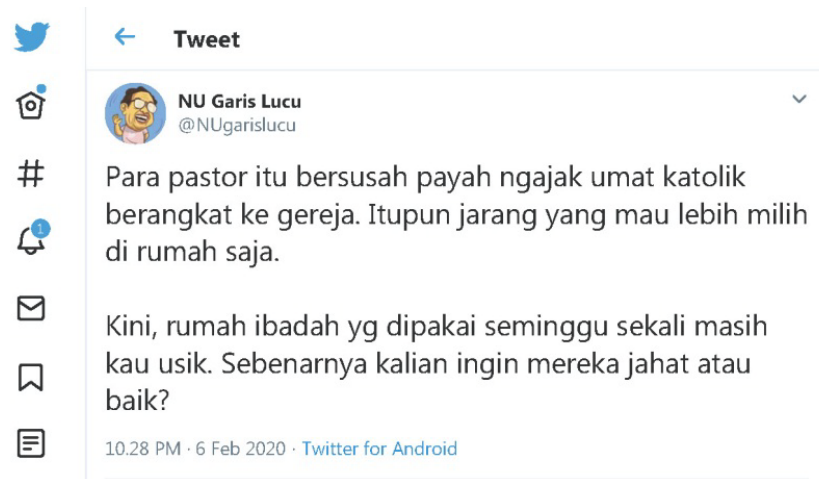
“Sarkas adalah sindiran. Cuman kalo nugl, dia sarkas halus karena tetap membudayakan anak pesantren ala gusdur yang netral”⁸⁸

Dian secara lebih khusus mengatakan bahwa *tweet* NU garis lucu merupakan sarkasme secara halus. Yang dimana pada prakteknya sarkasme merupakan bagian dari satire. Terutama sarkasme halus sangat sulit dibedakan dengan satire secara umum. Lebih jauh, Dian juga menyatakan bahwa pesan satire dari NU garis lucu tersebut juga dapat dimaknai sebagai dakwah dengan nada sarkas.

⁸⁷ Wisanggeni, wawancara, jember, 27 april 2020

⁸⁸ Dian, wawancara, jember, 14 april 2020

Gambar. 8
Tweet NU garis lucu



Seperti pada *tweet* diatas, Dian memberikan pendapatnya bahwa *tweet* tersebut merupakan sarkas kepada beberapa kalangan.

“Saya rasa nglg kali ini berdakwah dengan komedi sarkas namun tetap sesuai akidah. Gus nglg memberkan sarkas kepada orang-orang yang sering memperlakukan ibadah umat Kristen Katolik, kadang juga ribut gara-gara ada pembangunan gereja”⁸⁹

Ia berpendapat dibalik satire yang dibawakan oleh NU garis lucu tersebut masih terdapat kaidah norma baik sosial maupun agama. Pernyataan bahwa satire dalam *tweet* diatas merupakan sindiran juga dipaparkan oleh Bagasta

“*Tweet* satire itu lebih kayak sindiran dengan cara halus, gus nglg ngasih sindiran buat orang-orang yang sering memperlakukan gereja, kan sering tuh ada yang bubarin ibadah di gereja”⁹⁰

Bagas berpendapat dalam *tweet* NU garis lucu sering kali dibumbui dengan sindiran terhadap keadaan media sosial saat ini. Sedikit berbeda

⁸⁹ Dian, wawancara, jember, 14 april 2020

⁹⁰ Bagasta, wawancara, jember, 24 april 2020

dengan apa yang dipaparkan Bagas, akun dengan nama 49kg lebih memaknai pesan satire dari NU garis lucu diatas merupakan pesan yang menyinggung

“Kalo *tweet* yang ini maksudnya menyinggung, menyinggung kaum sobat gurun yang sering bubar-bubarin gereja sering mempermasalahkan pembangunan gereja, iya meyinggung si tapi gak keterlaluan”⁹¹

Namun lebih jauh 49kg menjelaskan singgungan yang diberikan pesan dari NU garis lucu dalam *tweet* diatas memiliki tujuan yang baik. Sebagai bahan koreksi kepada para pembacanya

“Meyinggungnya baik, jadi siapa yang membaca terus dia merasa sebagai bagian dari *tweetnya* NU garis lucu, mungkin tidak merasakan sakit hati, bisa jadi bahan koreksi buat orang-orang yang membacanya”⁹²

Hampir sama dengan apa yang dipaparkan 49kg, Sandi sebagai seorang pengajar menjelaskan bahwa pesan dari akun NU garis lucu sebagai penjelas kepada masyarakat terkait hal-hal yang terjadi. Ia menambahkan bahwa dalam menjelaskan sesuatu yang terjadi kepada masyarakat menggunakan bahasa sederhana dalam bentuk humor agar lebih mudah dimengerti oleh masyarakat.

“Macam-macam lah, akun itu (NU garis lucu sebagai penggeser). Penggeser kejadian ke pemikiran, ciri khas gusdur. ketika sesuatu terjadi baik dalam ruang dan waktu, banyak masyarakat menilai terlalu jauh dalam sesuatu tersebut. akun ini menafsirkan sesuatu tersebut menjadi hal sederhana seperti di *tweet* yang ini. Jadilah sesuatu tersebut menjadi humor dan jenis humornya lebih mengarah ke kolektif. kolektif itu maksudnya keseluruhan jadi tidak merujuk pada personal atau kaum tertentu”⁹³

Tweet satire dari NU garis lucu seringkali juga dimaknai sebagai hiburan oleh beberapa responden yang dimintai pendapat oleh peneliti.

⁹¹ 49kg, wawancara, jember, 29 april 2020

⁹² 49kg, wawancara, jember, 29 april 2020

⁹³ Sandi, wawancara, jember, 27 april 2020

Gambar. 9
Tweet NU garis lucu



Seperti apa yang dipaparkan oleh Tita dalam membaca dan menanggapi *tweet* NU garis lucu diatas

“Kalo menurut saya akun ngul itu salah satu akun yang menghibur. Seperti dalam *tweet* yang ini, karena candaanya masuk disaya (walaupun banyak yg pro dan kontra).”⁹⁴

Tita menganggap NU garis lucu merupakan akun yang menghibur dengan *tweet*nya. Hal ini dikarenakan apa yang disampaikan oleh NU garis lucu dengan nada humornya mampu ditangkap tita. Namun tita juga berpendapat bahwa ada saja yang mendukung dan menolak apa yang disampaikan oleh NU garis lucu tersebut.

Hal senada disampaikan oleh Zidah, ia menganggap NU garis lucu dengan *tweet* satire nya sebagai pembawa angin segar dengan cara cara humornya yang menghibur.

“NU garis lucu itu kayak angin segar sih, ditengah masyarakat yang gampang banget kalo dikompor komporin, kayak di *tweet* yang ini NU garis lucu hadir buat nengahin mereka yg berbeda dan sense humornya juga ga ketinggalan”⁹⁵

⁹⁴ Tita, wawancara, jember, 2 april 2020

⁹⁵ Zidah, wawancara, jember, 12 april 2020

Zidah menambahkan bahwa dalam menghadapi beberapa hal atau kejadian, tidak seharusnya semua ditanggapi dengan serius, akan tetapi terkadang ada pula beberapa hal atau kejadian yang bisa ditanggapi dengan santai.

“Gak semua hal kudu dibawa serius, ada juga yang dibawa santai aja biar ga kaku”⁹⁶

Pendapat ini mirip dengan apa yang dipaparkan Dian bahwa apa yang disampaikan NU garis lucu ini merupakan cara lain menanggapi dan memandang suatu hal agar tidak selalu serius dan seringkali membawa pandangan agama dalam permasalahan yang sebenarnya tidak perlu membawa agama.

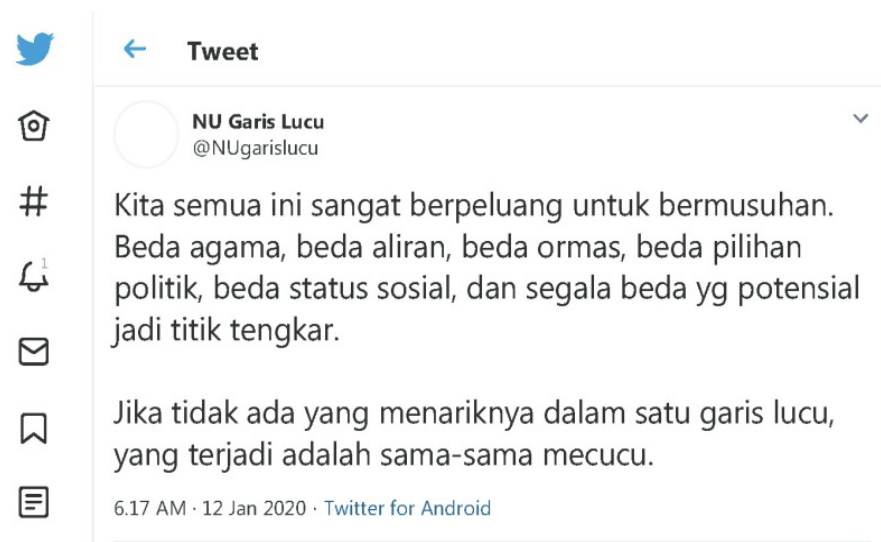
“Model seperti NU garis lucu ini bisa jadi alternatif konten agama dimedia sosial sih mas. Ditengah kejenuhan warga yang apa-apa pake agama”⁹⁷

Ia juga berpendapat bila terlalu sering dan banyak hal yang dikaitkan dengan agama maka akan menimbulkan kejenuhan di masyarakat. Sehingga sebagai alternatif hiburan diperlukan konten satire seperti apa yang disampaikan NU garis lucu dalam *tweet* berikut

⁹⁶ Zidah, wawancara, jember, 16 aril 2020

⁹⁷ Dian, wawancara, jember, 15 april 2020

Gambar. 10

Tweet NU garis lucu

“Bagus sih, karena kejenuhan yang pada jual agama begini masih marak, kan kadang masih banyak yang sering bahas apa disangkutin sama agama. Kayak *tweet* yang ini NU garis lucu menjelaskan perbedaan yang ada digabungkan menjadi satu yakni garis lucu biar orang-orang gak jenuh”⁹⁸

Hal ini berbeda dengan pendapat dari Jaka, ia menganggap bahwa *tweet* satire dari NU garis lucu ini bisa dimaknai dalam beberapa makna

“Tujuan pasti ada mas, coba anda cermati setiap *tweet* ngl khususnya di *tweet* yang ini, itu memberi edukasi kritisi dan hiburan semua disaji dalam versi humor”⁹⁹

Jaka juga memebri keterangan lebih lanjut adanya NU garis lucu ini sebagai pemberi hal baru ditengah ketegangan yang terjadi di masyarakat terutama dalam hal ini pengguna media sosial

⁹⁸ Dian, wawancara, jember, 15 april 2020

⁹⁹ Jaka, wawancara, jember, 2 april 2020

“Nugl jadi pioner seperti oase ditengah ketegangan politik sosial dan agama, „¹⁰⁰

Lebih jauh Zidah memaparkan bahwa adanya NU garis lucu ini selain sebagai oase seperti yang dikatakan oleh Jaka, NU garis lucu dan akun garis lucu sejenis perlu ada ditengah masyarakat sebagai kritik untuk menghilangkan kebiasaan buruk yang ada dimasyarakat indonesia.

“Hm enggak juga sih, menurut saya malah perlu banget ad akun kayak gini. Ditambah lagi akun garis lucu yang lain mungkin bisa ngebantu buat ngilangin bad habit masyarakat kita. Seperti yang disampaikan dalam *tweet* ini, ini mengisyaratkan gimana usaha NU garis lucu mencoba menarik semua permasalahan dan perbedaan dijadikan konten hiburan bagi orang-orang ”¹⁰¹

Sandi menambahkan bahwa masyarakat membutuhkan humor sebagai oase seperti apa yang dikatakan oleh Jaka. Oase ini diperlukan agar bagaimana orang-orang yang terlanjur menjalani kehidupan secara kering tidak mudah tersulut oleh hal-hal yang sebenarnya tidak patut dipermsalahkan terlalu dalam

“Bagus, dalam pandangan saya. Negara dan masyarakat kita memang butuh humor. Akhir-akhir ini banyak orang memahami agama, Islam dan negara terlalu kering, sehingga mudah untuk disulut. Humor adalah pesan yang mudah menunjukkan keterampilan dalam berkomunikasi”¹⁰²

Selanjutnya Dian yang menganggap bahwa NU garis lucu sebagai hiburan dalam beberapa kondisi juga memaknai apa yang disampaikan oleh NU garis lucu seperti pada *tweet* ini dalam berbagai makna yang lain seperti sebagai kritik sosial, edukasi, hiburan bahkan juga dakwah agama dan semuanya itu dibungkus dengan komedi.

¹⁰⁰ Jaka, wawancara, jember, 2 april 2020

¹⁰¹ Zidah, wawancara, jember, 12 april 2020

¹⁰² Sandi, wawancara, jember, 27 april 2020

Gambar. 11

Tweet NU garis lucu

“Menurut saya *tweet* NU garis lucu ini bisa saya anggap jadi beberapa kategori sih, bisa kritik, bisa edukasi, hiburan, karena *tweetnya* mengikuti trending juga, menyesuaikan keadaan juga. Juga bisa dianggap dakwah dengan cara komedi”¹⁰³

Secara lebih khusus, wisanggeni memaparkan bahwa apa yang disampaikan oleh NU garis lucu tersebut memiliki tujuan bagaimana Islam sebenarnya

“Kalau saya lihat tujuannya adalah untuk menunjukkan wajah Islam yang sebenarnya”¹⁰⁴

Wisanggeni menjelaskan bahwa dalam kondisi yang seringkali terjadi ketegangan akibat faktor politik salah satunya, yang menyebabkan banyaknya intoleran dan rasa saling curiga NU garis lucu hadir untuk menunjukkan bagaimana agama Islam merupakan agama yang mampu menghargai keyakinan lain

“Dalam hal ini kan saat ini fenomenanya selalu saja penuh dengan ketegangan (pastinya juga akibat faktor-faktor politik ya yang jadi

¹⁰³ Dian, wawancara, jember, 22 april 2020

¹⁰⁴ Wisanggeni, wawancara, jember, 27 april 2020

penyebabnya) semakin merebaknya intoleran, rasa saling curiga. Nah disini NU garis lucu hendak menunjukkan bahwa Islam itu humanis tidak spanneng, penuh dengan keakraban, selalu saling menghargai, hidup berdampingan. Humoris, memahami agama secara tidak kaku, banyak kisah-kisah atau kejadian didalam kehidupan umat Islam dalam keseharian yang penuh kegembiraan, kerukunan dan tidak ego, mampu memahami pikiran dan pendapat pihak lain yang tidak seakidah. Setiap ada masalahpun selalu ditanggapi dengan kepala dingin, tidak dengan emosi, reaksinoer seperti yang saya sampaikan diatas tadi”¹⁰⁵

Wisanggeni menambahkan bahwa meskipun dalam kondisi masyarakat bagaimanapun, dakwah tetap harus dilaksanakan

“Dalam situasi seperti sekarang ini pelu, situasi tidak seperti ini pun juga tetep perlu ya, penyampaian dan pengajaran serta dakwah itu kan dasarnya memang harus dilakukan setiap waktu”¹⁰⁶

Gambar. 12

Tweet NU garis lucu



¹⁰⁵ Wisanggeni, wawancara, jember, 27 april 2020

¹⁰⁶ Wisanggeni, wawancara, jember, 27 april 2020

Berbicara tentang bagaimana *followers* memaknai *tweet* satire sebagai dakwah, secara lebih panjang Bagasta sebagai seorang umat Katolik menjelaskan pendapatnya berkaitan dengan *tweet* NU garis lucu diatas

“Kalo bagi non Islam seperti saya, saya menjadi lebih banyak tau tentang Islam. Selama ini, di medsos kan yang sering diposting adalah ujaran-ujaran kebencian, apalagi sejak kasus ahok”¹⁰⁷

Bagasta berpendapat diantara seringnya postingan dengan nada ujaran kebencian ditampilkan dimedia sosial, NU garis lucu memberikan pengetahuan lain tentang Islam kepadanya. Bagasta juga menjadi lebih tau tentang Islam yang rahmatan lil alamin

“Seperti *tweet* itu, menunjukkan bahwa Islam itu rahmatan lil alamin. Islam itu adem, bisa menerima bahwa ada agama/kepercayaan yang lain diluar agamanya”¹⁰⁸

Bagasta juga memaparkan bagaimana ia menjadi tau bahwa ditengah stigma umat Islam yang ditampilakn di media sosial yang sering kali diwarnai dengan stigma buruk ada kalangan Islam yang bisa menerima perbedaan keyakinan. Menurutnya hal ini disebabkan NU garis lucu menyampaikan Islam dengan jalan yang halus melalui *tweet* satire nya

¹⁰⁷ Bagasta, wawancara, jember, 25 april 2020

¹⁰⁸ Bagasta, wawancara, jember, 25 april 2020

Gambar. 13

Tweet NU garis lucu

“Ternyata ada loh Islam yang bisa menerima adanya perbedaan keyakinan tersebut, seperti bagaimana ditunjukkan dalam *tweet* NU garis lucu yang kamu tunjukkan itu. Secara tidak langsung NU garis lucu menyarankan followernya merasakan bagaimana susahnya menjadi umat Katolik dalam mendirikan rumah ibadah, atau bagaimana NU garis lucu menanyakan IMB candi yang merupakan rumah ibadah umat Hindu tentunya dengan nada bercanda. Ini dapat dipandang bahwa sebenarnya NU garis lucu menyikapi adanya perbedaan kepercayaan dengan cara yang menyenangkan”¹⁰⁹

Bagasta juga menambahkan dalam perjalanan akun NU garis lucu selama ini, seringkali menyampaikan bagaimana Islam merupakan agama yang adem dan bukan agama yang menakutkan, ia juga mengaku bagaimana NU garis lucu juga menjadi salah satu sarana belajar tentang Islam

¹⁰⁹ Bagasta, wawancara, jember, 25 april 2020

“Menyampaikan Islam dengan cara yang bagus, Islam yang adem, bukan Islam yang menakutkan, saya belajar tentang Islam salah satunya melalui NU garis lucu”¹¹⁰

Bagi Bagasta hadirnya NU garis lucu dengan satire nya tersebut mampu menjadi dukungan terhadap dakwah Islam yang hendak menunjukkan bagaimana Islam yang dingin, Islam yang ramah, dan Islam yang Rahmatan Lil Alamin

“Menurut saya, bagi netizen Islam moderat itu seperti sebuah dukungan bahwa Islam itu adem,”¹¹¹

Dari beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh informan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memaknai pesan satire yang disampaikan oleh NU garis lucu, para *followers* menunjukkan beberapa pemaknaan. Seperti Jaka yang memaknai satire oleh NU garis lucu ini sebagai edukasi, kritik, juga hiburan yang disampaikan dengan humor. Zidah yang memaknai satire NU garis lucu tersebut merupakan sindiran terhadap masyarakat. Zidah juga berpendapat bahwa hadirnya NU garis lucu bisa menjadi angin segar ditengah kekacauan yang terjadi dimasyarakat. Dian yang memaknai satire NU garis lucu sebagai sarkas dengan tujuan menyindir, juga sebagai alternatif hiburan dan konten agama ditengah kejenuhan masyarakat yang sering kali disuguhkan dengan konten agama yang penuh ujaran kebencian. Tita yang menganggap satire NU garis lucu sebagai hiburan dengan candaan candaannya meskipun sering kali terjadi pro dan kontra karenanya. dan Bagasta yang sebagai non muslim yang memaknai satire dari NU garis lucu

¹¹⁰ Bagasta, wawancara, jember, 24 april 2020

¹¹¹ Bagasta, wawancara, jember, 25 april 2020

ini sebagai dakwah dalam upaya memberikan pengetahuan bahwa Islam merupakan agama yang damai, agama yang sejuk serta agama Rahmatan Lil Alamin.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada saat penelitian ini dijalani menunjukkan bahwa pesan satire yang disampaikan NU garis lucu memiliki beberapa bentuk. Juga follower memahami dan memaknai pesan satire dengan berbagai tingkat pemahaman dan pemaknaan yang berbeda sesuai apa yang dialami oleh follower masing-masing. terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa follower akun NU garis lucu.

Menurut hasil temuan, diatas dalam menghasilkan temuan penelitian sebagai hasil dari analisis yang dilakukan terhadap data dari informan tidak terlepas dari penggunaan teori penelitian seperti yang sudah tercantum dalam pembahasan kajian teori. Karena dalam penggunaan teori tersebut dapat menjelaskan bagaimana pesan satire dipahami, bentuk pesan satire serta bagaimana pemaknaan pesan satire diciptakan oleh follower.

1. Pemahaman pesan satire sebagai teks komunikasi oleh follower akun NU garis lucu

Dalam penyajian pembahasan hasil temuan berkaitan dengan pemahaman pesan satire oleh follower akun NU garis lucu dapat menggunakan teori *uses and gratification*.

Dimana dalam teori *uses and gratification*, *audience* atau khalayak berperan aktif untuk memilih media apa yang dapat memenuhi kebutuhan

informasinya. Blummer Katz dalam Fiske mengemukakan bahwa terdapat 5 (lima) asumsi mendasar dari teori *uses and gratification* yaitu sebagai berikut:¹¹²

- a. Khalayak aktif dan penggunaan media berorientasi pada tujuan,
- b. Inisiatif dalam menghubungkan kepuasan kebutuhan pilihan media tertentu Media berkompetisi dengan sumber lainnya untuk kepuasan kebutuhan,
- c. Khalayak mempunyai kesadaran akan penggunaan media mereka, minat, motif sehingga memberikan gambaran akurat mengenai kegunaan tersebut,
- d. Penilaian mengenai nilai isi media hanya dapat dinilai oleh khalayak

Selain khalayak memiliki peran aktif dalam memilih media dalam pemenuhan kebutuhannya. Dalam penelitian ini *teori uses and gratification* dititik beratkan pada bagaimana kebebasan khayalak dalam menilai isi media yang dikonsumsi. Khayalak secara aktif dapat menilai bagaimana isi media menurut apa yang mereka rasakan.

Teori *uses and gratification* dalam penelitian ini adalah bagaimana *followers* atau khalayak yang berperan aktif dalam memilih NU garis lucu sebagai media yang memberikan informasi dengan pesan-pesan dalam *tweet* nya. Dimana *followers* NU garis lucu secara bebas dapat menilai bagaimana pesan yang disampaikan oleh NU garis lucu. apakah pesan tersebut dapat

¹¹²John Fiske. *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta : Jalasutra. 2007). 213-214

dengan mudah dipahami atau sulit dipahami sebagai akibat satire yang digunakan NU garis lucu

Dari hasil temuan data yang diperoleh dari 8 *followers* NU garis lucu memperlihatkan bahwa 2 *followers* menganggap pesan satire dari NU garis lucu sulit untuk dipahami. Hal ini dikarenakan menurut mereka dalam memahami pesan apa yang diampaikan oleh NU garis lucu diperlukan wawasan dan perhatian lebih terkait konteks pesan tersebut.

Selanjutnya 5 *followers* mengungkapkan bahwa pesan satire dari NU garis lucu mudah untuk dipahami. Menurut mereka apa yang disampaikan NU garis lucu melalui pesan satirinya dapat dengan mudah dipahami dengan berbagai alasan. Salah satunya dengan memperhatikan latar belakang konteks bagaimana pesan satire tersebut disampaikan. Agar pesan satire mudah dipahami, pesan tersebut haruslah mudah diingat oleh masyarakat terlebih dahulu.

Selain itu 1 *follower* menyatakan bahwa pesan satire dari NU garis lucu tidak selamanya mudah dipahami ataupun sebaliknya. Menurutnya pesan satire dari NU garis lucu akan sulit dipahami ketika mencantumkan tulisan Arab atau berbahasa Arab. Hal ini dikarenakan follower tersebut memiliki latar belakang agama non Islam yang jarang sekali atau bahkan tidak pernah berinteraksi dengan bahasa Arab atau tulisan Arab.

2. Bentuk pesan satire yang disampaikan dalam akun NU garis lucu

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pesan merupakan salah satu dari beberapa unsur komunikasi. Pesan merupakan apa yang disampaikan oleh

komunikator kepada komunikan. Dalam pesan terdapat gagasan atau sesuatu yang hendak disampaikan.

Dalam pesan satire, makna pesan yang hendak disampaikan tidak hanya bisa dibaca secara begitu saja. Melainkan dalam membaca makna dalam pesan satire diperlukan pembacaan secara lebih mendalam, melihat berbagai aspek yang menyertai pesan tersebut disampaikan baik secara teks maupun konteks. satire juga memiliki makna yaitu gaya bahasa yang menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang.¹¹³ Sindiran dalam pesan satire kerap kali berisi ungkapan yang menggunakan parodi, ironi, atau sarkasme untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan terhadap *tweet* akun NU garis lucu selama bulan Januari hingga Februari 2020 sebagai berikut

a. Parodi

Dalam penggunaannya satire kerap kali disampaikan dalam 3 bentuk yakni parodi, ironi dan sarkasme. Parodi, dalam penggunaan yang umum adalah suatu hasil karya yang digunakan untuk memelesetkan, memberikan komentar atas karya asli, judulnya ataupun tentang pengarangnya dengan cara yang lucu atau dengan bahasa komedi. Parodi kerap kali disampaikan dengan bahasa-bahasa yang memiliki tujuan menertawakan sesuatu.

¹¹³ Sri Ratnawati, "Ungkapan Satire Dan Sarkasme Dalam Charlie Hebdo (Suatu Analisis Semantik Dan Pragmatik)", (Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2017), 17.

- 1) Sudah lama gak lihat iklan peninggi badan bersliweran. Apakah sekarang adminnya sudah alih profesi jadi supplier obat peninggi iman?
- 2) Kalian orang muslim juga gitu. Sudah dikasih kebebasan bisa ibadah kapan saja masih bilang repot. Gitu kok pengen masuk surga! Coba sekali kali ngrasain jadi umat @KatolikG bikin tempat ibadah aja repot
- 3) Sudah ada IMBnya belum
- 4) Umat @KatolikG juga boleh mengucapkan selamat hari natal ke 94 Nahdatul Ulama

keempat *tweet* tersebut dikatakan sebagai pesan satire berbentuk parodi seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya.

b. Ironi

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan apa yang tertulis dalam teksnya dan memiliki maksud tertentu. Dalam *tweet* yang diunggah NU garis lucu sering kali terdapat ironi didalamnya. Ironi menjadi majas yang bisa dibilang selalu digunakan dalam pesan satire. Hal ini dikarenakan dalam majas ironi makna yang sebenarnya dimaksud tidak tertulis secara langsung dalam teks sehingga maksud dan tujuan dari digunakannya akan tersampaikan secara lebih halus. Beberapa *tweet* NU garis lucu yang merupakan pesan satire berbentuk ironi

- 1) Kalian bilang tanah kita tanah surga, nyatanya tak pernah kau tanami malah kau paving sana sini.

- 2) Netizen kalau disinggung soal tampang selalu ramai bersautan. Ini membuktikan bahwa mayoritas masih berkuasa. Sebagai kaum minoritas kami memahami keresahan ini.
- 3) Umat kristiani kalian jangan tiru tiru ya? Ngambil sumber agama dari orang yang baru memeluk kristen.
- 4) Saat patah hati kau akan tampak menderita. Tak ada lagu yang merdu ditelinga. Puisi indah terasa bacot belaka. Nasehat bijak seperti omong kosong gak guna. Dengar gombalan cinta dalam hati berkata “halah tai kucing anggora”. Bahagialah kalian yang melihat dunia hanya senda gurau saja.
- 5) #menolak lupa1453 sejak dulu umat Islam teriak ingin menaklukkan Palestina dengan kepala tengada. Nyatanya, sampai saat ini masih menderita. Pelajaran yang diambil adalah, Nabi tidak mengajarkan Jumawa. Bahkan saat Fathu Makkah, Beliau tertunduk sampai hampir2 janggutnya menyentuh dada.

Lima *tweet* diatas dapat dikatakan merupakan pesan satire dengan bentuk ironi. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan teks dalam melambangkan konteks yang dibahas, *tweet* tersebut mengkaburkan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh NU garis lucu. dimana hal ini seringkali disebut sebagai ironi.

c. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran atau olok-olok yang pedas atau kasar. Sarkasme itu sindiran langsung dan kasar.

Gaya bahasa sindiran yang terkasar di mana kadang terkesan memaki orang dengan kata-kata kasar dan tidak sopan. Beberapa *tweet* NU garis lucu yang dapat dikatakan sebagai sarkasme sebagai berikut:

- 1) Kami harus terima kenyataan ini. Setelah kami divonis kafir oleh mereka kini semua menjadi sulit
- 2) Para pastor itu bersusah payah ngajak umat katolik berangkat ke gereja. Itupun jarang yang mau lebih milih di rumah saja. Kini, rumah ibadah yang dipakai seminggu sekali masih kau usik. Sebenarnya kalian ingin mereka jahat atau baik

dua *tweet* diatas dikatakan sebagai sarkasme, namun bukan seperti sarkasme pada umumnya yang menggunakan kata kasar dalam kalimatnya.

Sarkasme dalam *tweet* NU garis lucu ini lebih halus namun tetap memiliki pengertian menyindir secara langsung dan jelas. Bukan secara abstrak dan tidak jelas sering kali hal semacam ini disebut dengan sarkasme halus.

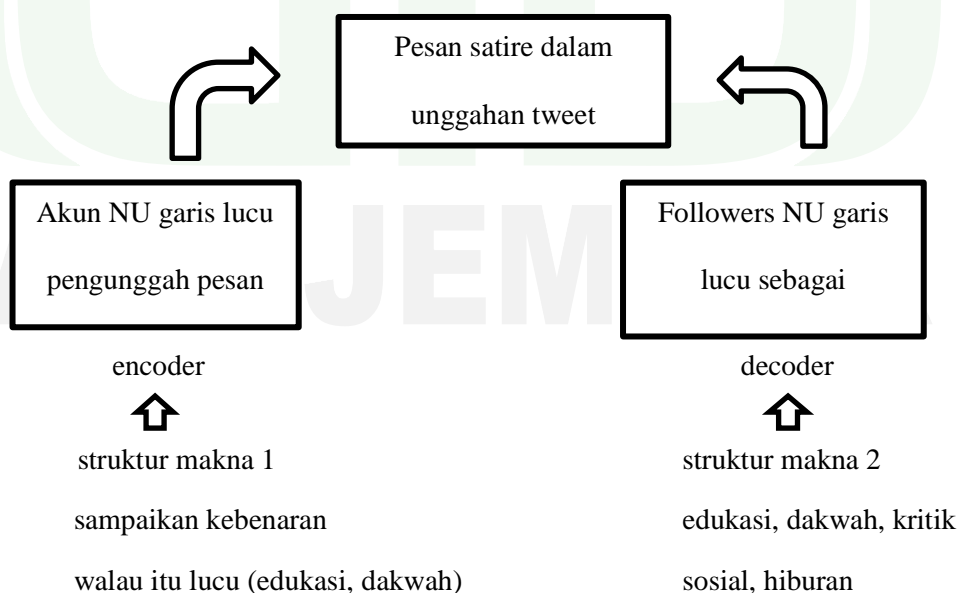
Menurut penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam penyampaianya, pesan satire dari NU garis lucu memiliki 3 bentuk. Yakni bentuk parodi, ironi dan sarkasme. Akan tetapi hal ini hanya sebatas pada beberapa *tweet* yang peneliti ambil sebagai bahan penelitian. Terlepas dari begitu banyaknya *tweet* yang pernah diunggah oleh NU garis lucu yang lain baik sebelum penelitian ini dilakukan maupun setelahnya.

3. Pemaknaan pesan satire yang disampaikan akun NU garis lucu oleh *followers*

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bagaimana *followers* memaknai pesan satire dalam berbagai pemaknaan tergantung bagaimana para

followers memandang pesan satire dari NU garis lucu tersebut. Ragam pemaknaan yang tercipta tersebut sebagai akibat dari adanya beragam latar belakang, pengalaman, serta pengetahuan yang berbeda dari setiap *followers*. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa *followers* NU garis lucu terkait pemaknaan pesan satire. Dalam menghasilkan temuan penelitian, peneliti tidak akan terlepas dari penggunaan teori agar menghasilkan data yang kemudian dianalisis. Di sini peneliti menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, karena dalam teori tersebut menjelaskan tentang bagaimana proses penyampaian pesan kepada khalayak, di mana pesan tertentu yang dikirim tersebut kemudian diterima dengan menimbulkan makna tertentu terhadap khalayak, efek berbeda yang dihasilkan oleh khalayak. Ini diakibatkan karena khalayak mengolah kembali pesan yang disampaikan dengan faktor-faktor yang berbeda-beda.

Gambar. 14

Diagram *encoding-decoding*

Pada proses penerimaan pesan, follower sebagai komunikan melakukan proses decoding terhadap teks yang dikonsumsi dengan cara-cara tertentu dan beragam. Dari proses ini follower akan menghasilkan interpretasi beragam yang memungkinkan adanya perbedaan antara satu follower dengan follower yang lain. Dalam kaitannya dengan pemaknaan yang dihasilkan dan interpretasi oleh khalayak, terdapat tiga model yang menjelaskan bagaimana kemungkinan khalayak melakukan decoding terhadap teks yang dikonsumsi yaitu *dominated hegemonic position*, *negotiated position*, dan *opositional position*¹¹⁴.

Dikatakan sebagai *dominated hegemonic position* apabila *followers* memaknai pesan satire sesuai dengan apa yang diberikan oleh akun NU garis lucu yang dalam hal ini sebagai encoder. Posisi ini secara sederhana dapat dikatakan sebagai posisi dimana tidak adanya perbedaan makna antara apa yang dimaknai oleh *encoder* dengan makna yang dibaca oleh *decoder*.

Selanjutnya *negotiated position* yakni apabila *followers* menerima ideologi *dominan* yang bersifat umum dari akun NU garis lucu dalam memaknai pesan satire namun *followers* memiliki pengecualian dalam penerapannya dan memiliki alternatif lain dalam melakukan pemaknaan. Dalam posisi ini *followers* memiliki alternatif pemaknaan karena bisa saja *followers* memiliki ketidaksetujuan dengan beberapa hal yang dimaksudkan oleh *encoder*. Hal ini dapat terjadi karena *encoder* menggunakan kode-kode umum dalam menyampaikan pesannya. Sehingga dalam proses pemaknaan

¹¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2011), hlm 94.

decoder akan menggunakan keyakinannya sendiri dan melakukan negosiasi dengan kode-kode yang digunakan oleh *encoder*.

Terakhir *oppositional position* adalah posisi di mana *decoder* dalam hal ini *followers* NU garis lucu memaknai pesan satire bertentangan dengan apa yang dimaksudkan oleh *encoder* sebagai pembuat pesan. Dapat dikatakan bahwa follower memaknai pesan satire sama sekali berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh NU garis lucu. hal ini terjadi ketika decoder menggunakan kode-kode mereka sendiri dalam melakukan proses pemaknaan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *followers* berada pada posisi yang beragam dan berbeda. Hal ini disebabkan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman serta pengetahuan yang *followers* miliki sehingga mempengaruhi bagaimana mereka memaknai pesan. Akan tetapi pemaknaan pesan satire dalam akun NU garis lucu dari 8 *followers* dalam penelitian ini tidak bisa dinilai secara pasti apakah seseorang dengan pemaknaannya masuk ke dalam posisi *dominated*, *negotiated* ataupun *oppositional*. Hal ini dikarenakan apa yang menjadi tujuan dari NU garis lucu pun tidak dapat dirumuskan secara jelas. Tujuan NU garis lucu menyampaikan pesannya dapat dibaca secara tersirat dari bio pada akun tersebut, yang bertuliskan “Sampaikan Kebenaran Walaupun Itu Lucu”.

Gambar. 15

Akun NU garis lucu



Tujuan yang dapat ditangkap dari bio tersebut pun sangat luas cakupannya. Bisa dimaknai sebagai edukasi karena menyampaikan apa yang benar, juga bisa dimaknai sebagai dakwah karena menyampaikan kebenaran yang berhubungan dengan agama juga merupakan dakwah. Bisa dimaknai sebagai kritik sosial dan juga sindiran karena untuk menyampaikan kebenaran terkadang akan memberikan kritik dan juga sindiran terhadap orang-orang yang merasa salah. Terakhir juga dapat dikatakan sebagai hiburan karena dalam penyampaian menggunakan bahasa humor yang dapat menghibur masyarakat.

Akan tetapi bila hal ini secara tegas ingin dibaca menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Maka semua *followers* yang diteliti masuk kedalam posisi *dominated hegemonic position* juga berada dalam posisi *negotiated position*.

a. *Dominated hegemonic position*

Followers sebagai pembaca pesan satire dikatakan berada pada posisi *dominated* karena memaknai apa yang mereka baca sejalan dengan asumsi tujuan dari NU garis lucu yang dapat dibaca pada bio akun tersebut yang secara tersirat dapat dikatakan memiliki tujuan menyindir dengan jalan menyampaikan kebenaran sebagai *encode*. Kemudian Zidah, Wisanggeni, Dian, Bagasta, 49kg dan Sandi memaknai pesan satire NU garis lucu sebagai sebuah kritik dan sindiran terhadap orang atau keadaan tertentu yang dapat digolongkan menjadi *decode*.

Selanjutnya Tita, Zidah, Dian, Jaka dan Sandi memaknai pesan satire tersebut sebagai hiburan. Hal ini sama seperti tujuan NU garis lucu yang ingin menghibur masyarakat dengan pesannya yang bernada humor.

Secara khusus Jaka menganggap bahwa pesan satire dari NU garis lucu sebagai ajang edukasi kepada masyarakat karena memberikan kebenaran serta pengetahuan baru yang pada penelitian ini dapat disebut sebagai *decode*. Ini juga dapat ditemukan dalam tujuan NU garis lucu yang diproduksi (*encode*) secara tersirat pada bio akun tersebut yakni menyampaikan kebenaran.

Terakhir Dian, Wisanggeni dan Bagasta yang memproduksi makna sebagai proses *decode* dari pesan satire dari NU garis lucu sebagai upaya dakwah memperkenalkan agama Islam. Bagaimana Islam yang sebenarnya merupakan agama Rahmatan Lil Alamin. Hal ini juga ditunjukkan NU

garis lucu dalam menyampaikan pesannya dan menanggapi balasan-balasan para pengikutnya sebagai proses *encode*.

b. Negotiated position

Posisi *negotiated* ini dimaksudkan kepada *followers* yang memaknai pesan satire sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh NU garis lucu. namun dalam beberapa hal *followers* memiliki alternatif pemaknaan mereka sendiri. Pada kasus *followers* NU garis lucu yang memberi pemaknaan terhadap pesan satire dari NU garis lucu, *followers* yang menjadi subjek penelitian secara bersamaan dan keseluruhan dapat dikatakan berada pada *negotiated position*. Hal ini dikarenakan kode kode pada makna dan tujuan dalam pesan satire NU garis lucu sebagai *encode* masih menggunakan kode umum. Sehingga memungkinkan adanya alternatif produksi makna (*decode*) yang dilakukan oleh para *followers*.

c. Oppositional position

Followers NU garis lucu yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini, secara keseluruhan dari 8 followers dikatakan tidak berada pada posisi ini. Hal ini dikarenakan dalam pemaparannya *followers* memaknai apa yang mereka baca pada pesan satire NU garis lucu secara bebas sesuai dengan apa yang dipahami oleh *followers*. Hal ini dikarenakan NU garis lucu tidak bisa dikonfirmasi secara langsung apa makna dari setiap *tweet* yang NU garis lucu unggah. Maka dari itu makna yang diproduksi oleh NU garis lucu (*encode*) dapat secara bebas dimaknai

(*decode*) oleh para *followers*. Maka dari itu tidak ada pertentangan makna yang terjadi antara NU garis lucu sebagai *encoder* dengan para *followers* akun NU garis lucu yang menjadi subjek penelitian ini sebagai *decocer*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan ditarik dari keseluruhan pembahasan yang terkait langsung dengan fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sedangkan saran yang dituangkan hendaknya mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan akhir hasil penelitian.¹¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

Pemahaman *followers* terhadap pesan satire dari NU garis lucu dibagi menjadi 2, yaitu *followers* yang merasa mudah memahami pesan satire dan *followers* yang sulit memahami pesan satire. Lima *followers* yang merasa mudah memahami pesan satire dari NU garis lucu menjelaskan bahwa mereka mudah memahami dengan beberapa alasan. Salah satunya dengan memperhatikan latar belakang konteks bagaimana pesan satire tersebut disampaikan. Agar pesan satire mudah dipahami, pesan tersebut haruslah mudah diingat oleh masyarakat terlebih dahulu. Selain itu 1 *followers* menyatakan bahwa pesan satire dari NU garis lucu tidak selamanya mudah dipahami ataupun sebaliknya. Menurutnya pesan satire dari NU garis lucu akan sulit dipahami ketika mencantumkan tulisan Arab atau

¹¹⁵ Tim Penyusun. *Penelitian Pedoman Karya Ilmiah*. IAIN Jember, hal 77.

berbahasa Arab. Hal ini dikarenakan follower tersebut memiliki latar belakang agama non Islam yang jarang sekali atau bahkan tidak pernah berinteraksi dengan bahasa Arab atau tulisan Arab. Sedangkan 2 *followers* menganggap pesan satire dari NU garis lucu sulit untuk dipahami. Hal ini dikarenakan menurut mereka dalam memahami pesan apa yang diampaikan oleh NU garis lucu diperlukan wawasan dan perhatian lebih terkait konteks pesan tersebut.

Berdasarkan hasil temuan yang membahas tentang bentuk pesan satire dari NU garis lucu menunjukkan adanya 3 bentuk. Yakni bentuk parodi, bentuk ironi dan sarkasme. Ketiga bentuk tersebut terdapat dalam *tweet* yang dibahas dalam penelitian ini.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa 8 *followers* yang dijadikan objek penelitian kali ini, berada pada *dominated hegemonic position* dan secara bersamaan juga dapat dikatakan berada pada *negotited position*. Dalam kedua posisi ini, dikatakan bahwa *followers* memiliki pemaknaan yang sama dan sejalan dengan apa yang disampaikan oleh NU garis lucu. yang dapat dibaca dalam bio akun NU garis lucu dan pada posisi negosiasi *followers* memberikan pemaknaan yang sama namun dalam kondisi pesan tertentu mereka memiliki alternatif pemaknaan pesan satire dari NU garis lucu. hal ini disebabkan oleh pesan dari NU garis lucu yang menggunakan kode-kode umum serta makna pesan yang disampaikan oleh NU garis lucu pada *tweetnya* tidak secara jelas dapat dikonfirmasi apa yang sebenarnya, melainkan hanya dapat dikonfirmasi melalui identitas atau bio akun NU garis lucu yakni menyampaikan kebenaran. Namun dari 8 *followers* tidak ada yang berada pada *oppositional position*.

B. Saran-Saran

Hasil dari penelitian ini secara tidak langsung akan memberikan pandangan baru terutama berkaitan dengan studi resepsi, juga terhadap pembahasan pesan dalam media sosial. Berdasarkan hal tersebut, saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Fakultas Dakwah

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik kepada fakultas terutama berkaitan dengan studi resepsi dan studi pesan dalam media sosial.

2. Bagi mahasiswa sebagai peneliti selanjutnya

Penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki kemiripan agar dapat menyempurnakan apa yang telah dihasilkan oleh penelitian ini. Serta hendaknya peneliti selanjutnya dapat melakukan konfirmasi secara langsung kepada NU garis lucu terkait makna yang disampaikan olehnya yang pada penelitian ini sama sekali tidak dapat dikonfirmasi secara langsung.

3. Bagi pengguna media sosial

Hendaknya dalam mengunggah ataupun membaca sesuatu yang terdapat pada media sosial agar selalu memberi dan memaknainya dengan memperhatikan tidak hanya pada teksnya semata, namun juga konteks bagaimana pesan tersebut disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- _____. (2004). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Bungin, Burhan. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Denis, Mcquen. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Flumanika.
- Effendy, O.nong U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- .
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Fiske, Jhon. (2007). *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hadi, Mulyana. (2010). *Twitter Untuk Orang Awam*. Palembang: Maxicom.
- Hall, Stuart. (2011). *Budaya, Media, Bahasa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ida, Rachmah. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Pernada Media Group.
- Moloeng, Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Morrison. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Nurudin. (2013). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rulli Nasrullah. (2015). *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Satori, Djam'an. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Severin, Werner J & James W. Tankard. (2005). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surwandi, & Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. (2015). *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Zarella, Dann. (2010). *The Social Media Marketing Book*. Canada: O'Reilly Media.
- e-Journal**
- Fajariko, Ahmad. T & Dwi. (2017, Desember). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism Kill The Messenger. *Jurnal Komunikasi*, 2, 155.
- Nurudin. (2010). Media Sosial dan Munculnya Revolusi Proses Komunikas. *Jurnal Komunikator*, 2, 83.
- Prijana, Ido. (2008). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 2.

Purwasito, Andrik. (2017, Januari). THE MESSENGER. *Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, UNS, 9*, 105.

Rahmiati., Dyan. (2011, April). Satire Politik Dalam Lagu Andai Ku Gayus Tambunan. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 1*, 70.

Wadipalapa, Rendi Pahrin. (2015). Meme Culture & Komedi-Satire Politik: Kontestasi Pemilihan Presiden Dalam Media Baru. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 1*.

Skripsi

Asfahani, Gifari. (2018). *Resepsi Followers Akun @Beraniberhijrah Terhadap Pesan Dakwah Di Media Sosial Instagram*. Yogyakarta: (Skripsi, Universitas Islam Indonesia).

Lilinwati, Fitriane. (2014). *Analisis Satire Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Acara Indonesia Lawak Klub Di Trans 7*. Purwokerto: (Skripsi, Universitas Muhammadiyah).

Nurhidayat, Koko K. (2016). *Analisis Gaya Bahasa Satire Dan Pesan Pada Rubrik Lincak Surat Kabar Harian Solopos*. Surakarta: (Skripsi, Universitas Muhammadiyah).

Ratnawati, Sri. (2017). *Ungkapan Satire Dan Sarkasme Dalam Charlie Hebdo (Suatu Analisis Semantik Dan Pragmantik)*. Makassar: (Skripsi, Universitas Hasanuddin).

Sa'diyah, Halimatus. (2017). *Interpretasi Khalayak Terhadap Food Capture Dalam Official Account Instagram @kulinersby*. Surabaya: (Skripsi, Universitas Islam Negeri Surabaya).

Sahariyyah, Nafasahasatus. (2017). *Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Tentang Fenomena Aplikasi Transportasi Online di Surabaya*. Surabaya: (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel).

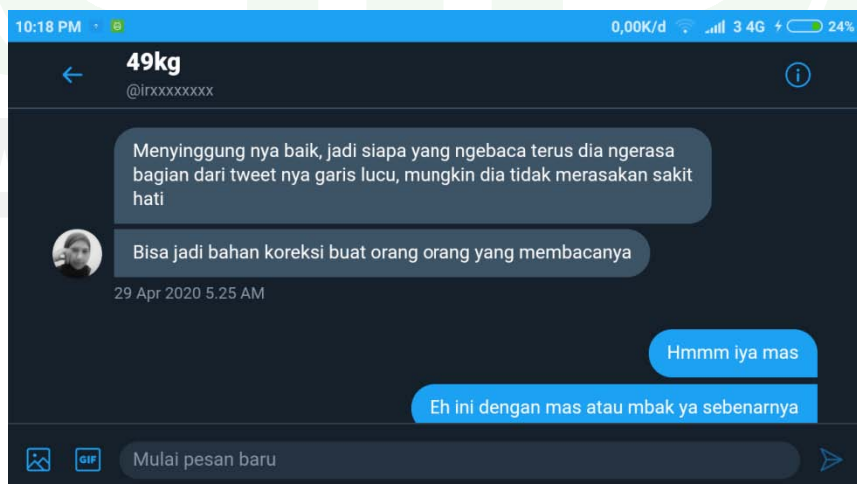
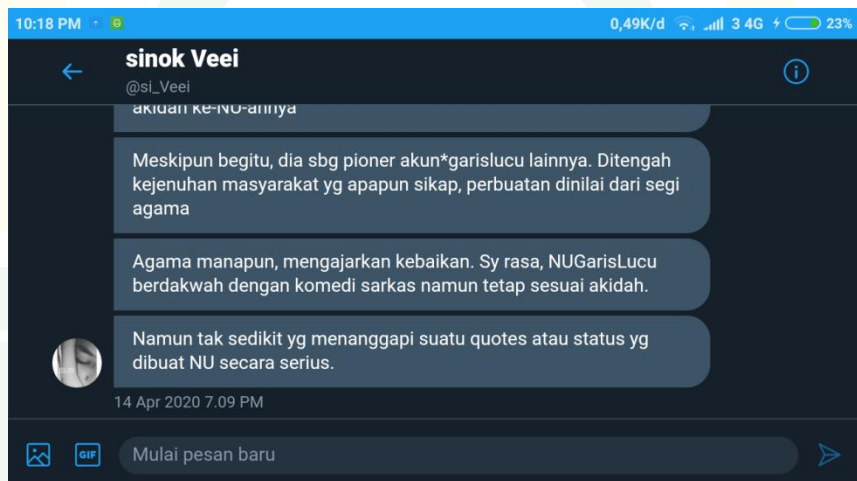
Suciningsih, Indriya. (2019). *Analisis Wacana Kritis Trending Topic Hashtag Crazy Rich Surabayan Di Twitter*. Surabaya: (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel).

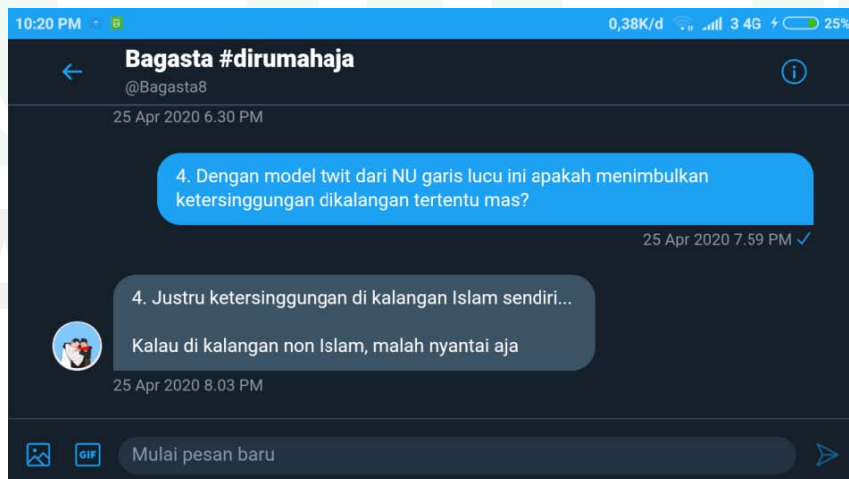
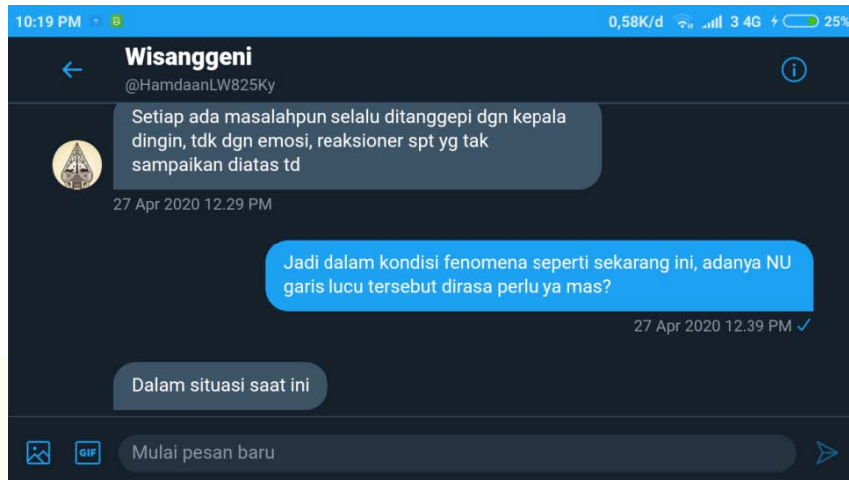
Website

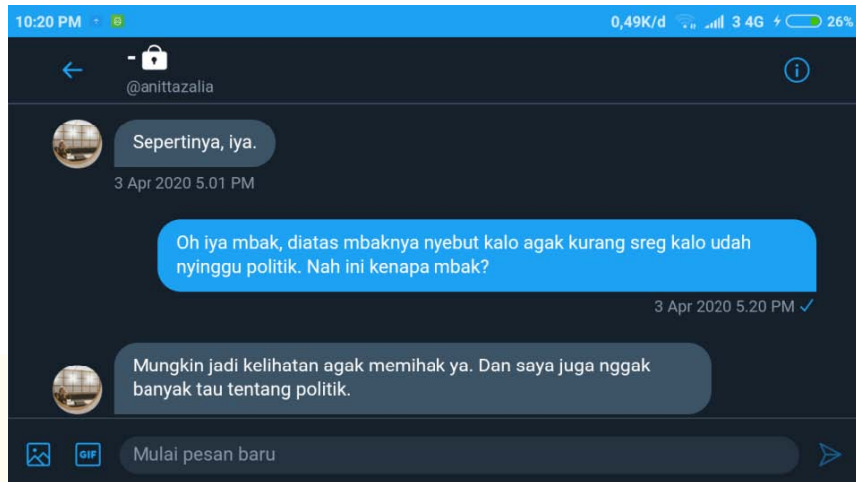
<https://help.twitter.com/id/new-user-faq>. *Panduan pengguna baru*. (t.thn.). Diakses pada 25 Februari 2020.



LAMPIRAN







IAIN JEMBER

Surat Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Pamungkas

NIM : D20151007

Prod/Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam/Manajemen Dan
Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Institut : Institut Agama Islam Negeri Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Satire Dalam Media Sosial: Studi *Reception Analys* Pemaknaan *Followers* Terhadap Pesan Satire NU garis lucu (@NUgarislucu) Di Twitter** adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Jember, 2 Agustus 2020



Andi Pamungkas
NIM. D20151007

Masalah Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Variabel	Indikator
<p>Penggunaan pesan satire dalam penyampaian pendapat disatu sisi merupakan salah satu metode yang baik digunakan dalam membahas permasalahan terkait toleransi dan hubungan antar umat beragama karena mampu menyampaikan kritikan secara halus dan tersirat. Namun disisi lain dengan berbagai latar belakang pembacanya, menjadikan penafsiran yang berbeda pula dikalangan pembaca pesan satire tersebut. dalam hal ini yang dimaksud peneliti adalah akun NU garis lucu yang menyampaikan ungkapan terkait dengan hubungan antar umat beragama dan toleransi beragama dengan nada satire di media twitter. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait permasalahan Bagaimana pesan satire dalam media twitter dipahami dan dimaknai oleh followers akun NU garis lucu?</p>	<p>Bagaimana pesan satire dipahami sebagai teks komunikasi oleh followers dalam akun NU garis lucu di media twitter?</p>	Mudah	Menggunakan Kata Yang Umum
		Sulit	Menggunakan Kalimat Khusus
	<p>Bentuk pesan satire apa saja yang ingin disampaikan oleh akun NU garis lucu melalui media twitter?</p>	Ironi	Makna Tersirat
		Sarkasme	Sindiran Langsung
		Parodi	Mengomentari suatu hal
	<p>Bagaimana followers memaknai pesan satire di akun NU garis lucu di media Twitter?</p>	Sindiran	Obyek Kritik Pesan Sindiran
		Edukasi	Pengetahuan Baru
		Hiburan	Menyenangkan
		Dakwah	Mengajarkan Tentang Agama Mengajrkan Tentang Kebaikan

Jurnal Kegiatan Penelitian

No	Hari	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	15 Agustus 2019	Seminar Proposal	
2	20 Agustus 2019	Revisi	
3	Oktober 2019	Penyelesaian Bab 1,2,3	
4	Januari – Februari 2020	Pengumpulan Data	
5	Maret 2020	Analisis Data	
6	April 2020	Penyelesaian Bab 4,5	
7	Mei 2020	Penyelesaian Skripsi	

Jember, 3 Mei 2010

Andi pamungkas
Nim : D20151107



CURRICULUM VITAE

ANDI PAMUNGKAS
NIM. D20151007
Email : andipmngks4@gmail.com



PERSONAL

Tempat tanggal lahir : Jember, 20 September 1996
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia

PENDIDIKAN FORMAL

Perguruan Tinggi : S1 Institut Agama Islam Negeri Jember
SMK : SMK Mabdaul Ma'arif
SMP : SMP Daruttaqwa
SD/MI : MI Daruttaqwa
TK : TK Daruttaqwa

PENGALAMAN ORGANISASI

Divisi Database Komunitas Perfilman (Koper) IAIN Jember 2017-2018